

**PENGALAMAN SANTRI DALAM RITUAL PEMBACAAN
QS. AL-AN'AM AYAT 103 DI PP. AL MUTA'ABBIDIIN
TINGGARJAYA, JATILAWANG, BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

**AKHMAD AINUN NAJIB
1717501006**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : **AKHMAD AINUN NAJIB**
NIM : 1717501006
Jenjang : S1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pengalaman Santri dalam Ritual Pembacaan QS. Al-An'am Ayat 103 di PP. Al Muta'abbidiin Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, diberi tanda citas dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



AKHMAD AINUN NAJIB
NIM. 1717501006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENGALAMAN SANTRI DALAM RITUAL PEMBACAAN QS. AL-AN'AM AYAT 103 DI PP. AL MUTA'ABBIDIIN TINGGARJAYA, JATILAWANG, BANYUMAS

Yang disusun oleh Akhmad Ainun Najib (NIM. 1717501006) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 03 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag.)** oleh Sidang Dewan Penguji.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501200501 1 004

Penguji II

Hj. Laily Liddini, Lc., M.Hum.
NIP. 19860412201903 2 014

Ketua Sidang

Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 19771112 200112 2 001

Purwokerto, 3 Juni 2024

Dekan,



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 19720501200501 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Mei 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Akhmad Ainun Najib
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, saran dan korelasi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : **AKHMAD AINUN NAJIB**
NIM : 1717501006
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pengalaman Santri dalam Ritual Pembacaan QS. Al-An'am Ayat 103 di PP. Al Muta'abbidiin Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 19771112 200112 2 001

**Pengalaman Santri dalam Ritual Pembacaan QS. Al-An'am Ayat 103
di PP. Al Muta'abbidiin Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas**

Akhmad Ainun Najib
NIM. 1717501006
Prodi Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
E-mail akhmadainunnajib71@gmail.com

ABSTRAK

Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas adalah tradisi yang unik. Pembacaan ini dilakukan sebagai media mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mengharapkan ridho-Nya, mengharapkan terciptanya rasa aman, nyaman, ketenangan hidup, waspada serta selamat dunia-akhirat. Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah shalat wajib (maktubah) berjama'ah, tepatnya setiap ba'da shubuh dan maghrib.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman santri dalam ritual pembacaan QS. Al-An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin, Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas? dan bagaimana makna dari ritual pembacaan QS. Al-An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin, Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengalaman santri dan menjelaskan makna pembacaan QS. Al-An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.

Penelitian ini merupakan penelitian *Living Qur'an* dengan menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan tiga Teknik tersebut data yang diperoleh akan dianalisis.

Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, praktek pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya dilakukan setiap hari setelah shalat wajib (maktubah) berjama'ah, tepatnya setiap ba'da shubuh dan maghrib. *Kedua*, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, makna tradisi pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang adalah Sebagai bentuk mendekatkan diri pada Allah Swt., pengharapan barokah dan fadhilah QS. Al An'am ayat 103 yang telah dibacanya, dan sebagai media untuk membentuk pribadi santri yang amanah, istiqamah, ikhlas, taat dan semangat mengharap ridho dari Allah Swt serta gurunya.

Kata kunci: *Living Qur'an*, Tradisi, Pembacaan QS. Al An'am

**Santri Experience in the QS Reading Ritual. Al-An'am Verse 103
in PP. Al Muta'abbidiin Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas**

Akhmad Ainun Najib

NIM. 1717501006

Al-Qur'an and Tafsir Study Program

Department of Al-Qur'an and History Sciences

Ushuluddin Faculty of Adab and Humanities

Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto

Email akhmadainunnajib71@gmail.com

ABSTRACT

The reading of QS. Al An'am verse 103 at the Al Muta'abbidiin Islamic Boarding School, Tinggarjaya Village, Jatilawang District, Banyumas Regency is a unique tradition. This reading is done as a medium to get closer to Allah SWT. and hope for His blessing, hope for the creation of a sense of security, comfort, calm in life, alertness and safety in the world and the hereafter. This activity is carried out every day after the obligatory prayer (maktubah) in congregation, to be precise every time at dawn and maghrib.

The problem formulation in this research is how the students experience the reading ritual. QS Al-An'am verse 103 at the Al Muta'abbidiin Islamic Boarding School, Tinggarjaya Village, Jatilawang District, Banyumas Regency? and what is the meaning of the recitation ritual. QS Al-An'am verse 103 at the Al Muta'abbidiin Islamic Boarding School, Tinggarjaya Village, Jatilawang District, Banyumas Regency? The aim of this research is to describe the experiences of students and explain the meaning of reading the QS. Al-An'am verse 103 at Al-Muta'abbidiin Jatilawang Islamic Boarding School.

This research is Living Qur'an research using data collection techniques by means of: observation, interviews and documentation. With these three techniques the data obtained will be analyzed.

The research results from this thesis show that: First, the practice of reading QS. Al An'am verse 103 at the Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Islamic Boarding School is performed every day after the obligatory prayer (maktubah) in congregation, to be precise every dawn and maghrib ba'da. Second, based on the results of interviews and observations made by the author, the meaning of the reading tradition QS. Al An'am verse 103 at the Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang Islamic Boarding School is a form of getting closer to Allah SWT., hope for blessings and blessings QS. Al An'am verse 103 which he had read, and as a medium for forming students who are trustworthy, istiqamah, sincere, obedient and eager to hope for the blessing of Allah SWT and their teachers.

Keywords: Living Qur'an, Tradition, Reading. QS Al An'am

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai pada skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 157/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
َ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سُئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوَّلَ *haulā*

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبَشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

(QS. Fussilat ayat 30, Terjemah Kemenag 2002)



PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Alm. Bapak Qobul Hamdi dan Ibu Khomisah yang selalu mengasuh, mengasih dan selalu mendo'akan peneliti serta mendukung penuh baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kepada Kakak Aina Mardiyah dan Kakak Arif Pujiyanto yang senantiasa memberikan semangat serta do'a untuk kesuksesan studi peneliti dan ucapan terima kasih juga atas dukungan rupiah yang selalu diberikan apabila peneliti membutuhkan.
3. Kepada sahabat peneliti Robi Subkhi yang telah mengorbankan waktunya untuk menemani peneliti melakukan penelitian dan ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang yang selalu berhasil menghibur selama menjalankan studi bersama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan dzat yang semua takdir makhluk ada di tangan-Nya. Peneliti panjatkan puja serta syukur atas kehadiran-Nya yang telah memberikan kelimpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis diberikan kesempatan dan kemudahan dalam Menyusun skripsi ini.

Shalawat serta salam Allah Swt. semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat, serta para pengikutnya. Dan semoga kelak kita semua dapat *syafa'atul 'udzma* dari beliau di hari dimana tiada pertolongan selain pertolongannya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang telah disusun jauh dari kata sempurna. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang arif dan Budiman. Serta dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya dukungan, bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, S.Th.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D. selaku Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Arif Hidayat, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta A.M. Ismatullah, S.Th.I., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa mensupport peneliti beserta rekan-rekan untuk menyelesaikan studi ini.
4. Dr. Shafwan Maburur, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan Ikhlas meluangkan waktu serta pemikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas support, kesabaran dan pastinya ilmu yang telah diberikan kepada peneliti. Semoga Allah Swt. senantiasa membalas dan menggantinya dengan kebaikan serta keberkahan yang tidak terhingga.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dosen FUAH serta seluruh Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Segenap Staff Admin dan Petugas Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses administrasi studi.
8. Kedua orang tuaku, Alm. Bapak Qobul Hamdi dan Ibu Khomisah. Terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan baik materi, semangat dan kasih sayang yang tiada tara darimu Bapak-Ibu. Terima kasih atas do'a, dukungan dan segala sesuatunya yang telah Kalian upayakan untukku.

9. Keluarga besar Bani H. A. Sangidi – Hj. Syarifah dan Bani Musalam – Suwarti, yang selalu ada di setiap momen kehidupan dan selalu memberikan dukungan serta semangat berjuang. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan kehidupan ini. Semoga Njenengan semua berkenan mengampuni dan memaafkan putra/adik/paman/cucumu ini.
10. Diriku, Akhmad Ainun Najib bin Qobul Hamdi yang telah berjuang melewati berbagai macam rintangan baik faktor eksternal maupun internal. Terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini hingga dapat menyelesaikan studi di tengah gempuran kehidupan yang sangat dahsyat ini. Terima kasih telah melaksanakan proses yang ada, dan terima kasih juga atas keyakinan dan perjuangan yang telah dilaluinya.
11. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberi support untuk menyelesaikan studi ini, khususnya Sahabat Robi Subkhi, S.Ag. Sang Pejuang dari Barat yang senantiasa mendampingi proses saya. Umumnya rekan-rekan dari Prodi IAT yang luar biasa.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Tinggarjaya, terima kasih atas arahan, dukungan dan bantuannya dalam memberikan informasi terkait penyusunan skripsi ini. Semoga menjadi pondok yang berkembang dan maju serta bisa melahirkan generasi-generasi tangguh pengubah peradaban.
13. Sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih saya ucapkan atas bantuan, dukungan dan motivasi yang Kalian berikan kepada saya. Semoga ikatan sahabat ini berlanjut menuju surga-Nya kelak.
14. Dan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu saya. Semoga semua do'a terbaik kembali kepada yang mendoakan.

Peneliti sampaikan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan sebaik-baiknya balasan kepada Kalian semua. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, hanya do'a semoga skripsi ini dapat menambah banyak manfaat.

Purwokerto, 30 Mei 2024

Peneliti,

AKHMAD AINUN NAJIB
NIM. 1717501006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II PROFIL PONDOK PESANTREN DAN SEJARAH RITUAL PEMBACAAN QS. AL AN'AM AYAT 103 DI PONDOK PESANTREN AL MUTA'ABBIDIIN TINGGARJAYA JATILAWANG BANYUMAS.....	23
A. Profil Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin.....	23
B. Sejarah Singkat Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang ..	32
C. Pelaksanaan Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang.....	33
BAB III PENGALAMAN SANTRI DALAM RITUAL PEMBACAAN QS. AL AN'AM AYAT 103 DI PONDOK PESANTREN AL MUTA'ABBIDIIN TINGGARJAYA JATILAWANG BANYUMAS	43

A. Pngalaman Santri dalam Ritual Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang	43
B. Makna Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang.....	55
BAB III PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Rekomendasi	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup bagi mereka. Maka tidak salah apabila al-Qur'an dan Hadits ini sangatlah penting dan berpengaruh terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan sarana terpenting untuk membawa manusia kepada tujuan hidupnya. Dasar Pendidikan Islam berimplikasi pada dua hal yaitu Al-Qur'an dan Hadits. (Khair, 2022) Kedua hal tersebut yang selalu menjadi pembahasan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam dan sebagai pokok ajaran keagamaan yang diterapkan di pesantren sesuai dengan perannya al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk. (Mahfudhoh, n.d.) Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Isra' ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar*”

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan kehidupan dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipilnya. Allah Swt. menugaskan kepada Rasulullah Saw. untuk memberikan keterangan dari dasar-dasar prinsipil tersebut dan memerintahkan kepada umat manusia untuk memperhatikan al-Qur'an.

Salah satu konsep yang menekankan pada pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari merupakan inti dari *living Qur'an*. Lebih dari sekadar membaca dan menghafal ayat-ayat, *living Qur'an* mengajarkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk moralitas, etika, hubungan sosial, dan spiritualitas.

Konsep ini menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab suci yang dipegang pada saat-saat ibadah saja, tetapi seharusnya menjadi petunjuk hidup yang dihayati dan diamalkan setiap saat. *Living Qur'an* menciptakan kesadaran bahwa pesan-pesan Al-Qur'an relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks kontemporer, membantu umat Islam untuk menghadapi berbagai tantangan dan situasi kehidupan modern.

Melalui *Living Qur'an*, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh kasih sayang. Dengan cara ini, Al-Qur'an bukan hanya menjadi sejarah atau tradisi, tetapi menjadi pedoman yang hidup dan relevan dalam setiap langkah kehidupan.

Di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam, tentunya terdapat banyak tradisi dan kebudayaan yang menjadi respon terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Diantaranya adalah adanya fenomena pembacaan al-Qur'an dengan berbagai model pembacaan. Dari yang hanya sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual, mendapat keberkahan, atau memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan

al-Qur'an yang dilakukan dengan tujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya.

Dalam keseharian kita pastinya seringkali kita jumpai fenomena pembacaan al-Qur'an yang didalamnya terdapat penggunaan ayat-ayat pilihan dari al-Qur'an yang diyakini apabila kita membacanya akan mendatangkan keberkahan dan kemuliaan. Hal inilah yang kemudian melahirkan tradisi pembacaan ayat atau surat al-Qur'an tertentu dan dilaksanakan pada waktu serta kondisi tertentu.

Salah satu fenomena pembacaan al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin, Tinggarjaya – Jatilawang – Banyumas adalah pembacaan dzikir/istighotsah setiap pagi (ba'da shubuh) dan petang (ba'da maghrib). Berdasarkan hasil wawancara dengan Hamdan (25 Maret 2024) dzikir atau istighotsah tersebut disampaikannya bahwa pembacaan QS. Al An'am ayat 103 tersebut mulai dibacakannya sejak masuk pondok sampai saat ini. Sejak pertama kali sampai saat ini pastinya memiliki pengalaman yang berbeda, dia menyampaikan bahwa awal mula dia membacanya terasa begitu berat, karena hal ini tidak biasa dilakukan, belum lagi ayat yang dibaca ini merupakan ayat yang tidak biasa dibacanya di rumah, berbeda dengan ayat-ayat lainnya yang sering dibacanya saat di rumah. Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini juga menjadi tantangan tersendiri baginya, selain agar dapat lancar membacanya dan mengetahui manfaat ataupun faidah dari pembacaannya tersebut. Selain itu, pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini juga dapat menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. selaku Dzat

Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, kita senantiasa ingat kepada-Nya, sehingga berbuah rasa syukur dan tidak kufur (ingkar) terhadap seluruh nikmat yang telah diberikan-Nya untuk kita semua. Dzikir memiliki arti mengingat Allah dengan cara memuji mengucapkan asma-asma Allah (Udin, 2021: 27). Adapun bacaan dzikir/istighotsah setiap pagi dan petang yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin, Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas adalah sebagai berikut,

1. Membaca syahadatain;
2. Membaca istighfar untuk diri sendiri, orang tua dan orang islam;
3. Membaca kalimat thayyibah;
4. Membaca shalawat;
5. Membaca aurad istighotsah yang diantaranya adalah membaca QS. al-An'am ayat 103; dan
6. Do'a

Bacaan tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber, dan sumber utamanya adalah al-Qur'an. Adapun ayat-ayat pilihan yang dibacakan setiap pagi dan petang diantaranya adalah QS. at-Taubah ayat 168-169, QS. al-Anfal ayat 17, QS. al-An'am ayat 103 dan QS. al-Insyirah ayat 1-8.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada QS. Al An'am ayat 103 yang dibaca sebanyak 9 kali. Karena QS. Al An'am ini memiliki keistimewaan yang luar biasa, yakni diturunkannya surat ini sekaligus dan ketika surat ini turun diiringi oleh malaikat, sebanyak 70 ribu malaikat. Yang mana dari keistimewaan tersebut pasti masih banyak keistimewaan yang menyertainya,

seperti halnya QS. Al An'am ayat 103 yang memiliki keistimewaan tersendiri. Dalam wawancara dengan KH. Muhammad Dzukhroni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin, Tinggarjaya beliau menjelaskan bahwa QS. Al An'am ayat 103 ini memiliki keistimewaan apabila dibaca sebanyak 9 kali, akan terhindar dari fitnah. Selain itu, beliau juga menyampaikan pengalamannya tentang keberhasilannya melewati operasi zebra di Kabupaten Cilacap pada tahun 2000an, hal tersebut menurut beliau merupakan salah satu bukti keistimewaan dari QS. Al An'am ayat 103 ini.

Dalam hal ini, peneliti akan membahas tentang ritual pembacaan QS. Al An'am ayat 103 yang diamalkan setiap pagi dan petang tepatnya setelah shalat subuh dan maghrib. Ini merupakan kegiatan wajib bagi santri PP. Al Muta'abbidiin Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Sebagian santri meyakini bahwa kegiatan ini merupakan media *taqarrub ilaa Allah* sekaligus mengharapakan keberkahan dari ayat yang dibacanya. Akan tetapi bagi sebagian yang lainnya khususnya mereka yang tidak memiliki pengalaman lebih terkait pembacaan ayat ini, mereka hanya beranggapan bahwa kegiatan dzikir/istighotsah ini hanya sebagai bentuk ketaatan berkegiatan selama di pondok dan sebagai wujud kepatuhan terhadap peraturan yang ada. Adapun praktek dalam tradisi ini peneliti menemukan beberapa keunikan di dalamnya. Diantaranya pembacaannya yang dilaksanakan setelah shalat subuh dan maghrib setiap harinya sebagai kegiatan rutin para santri sehingga tradisi atau ritual ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini dikarenakan tidak semua pesantren mengamalkan ayat

tersebut untuk dzikir/istighotsah setiap harinya, walaupun mungkin ada juga pesantren yang membaca ayat tersebut di hari atau momen tertentu saja. Selain itu, keunikan lainnya juga terdapat pada ayat-ayat lainnya yang dibacakannya sebelum membaca ayat ini.

Oleh karena itu, ritual pembacaan ayat-ayat tersebut masih perlu dikaji atau diteliti ulang khususnya pembacaan QS. al-An'am ayat 103 terkait bagaimana detail praktek dari tradisi tersebut. Dengan adanya kajian tersebut akan melahirkan pemahaman yang lebih jelas mengenai pengalaman sekaligus pemaknaan para santri terhadap ritual pembacaan QS. al-An'am ayat 103. Dalam setiap kegiatan pasti ada latar belakang yang menyelimutinya, yang pada intinya mengacu pada kepentingan mengapa kegiatan tersebut dilaksanakan. Praktek ritual pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang adalah fenomena keagamaan yang kerap mendapat perhatian dari santri dan masyarakat, sehingga mereka sangat antusias mengikutinya. Terdapat motivasi tertentu bagi masyarakat mengikuti praktik ritual pembacaan dzikir/istighotsah QS. al-An'am ayat 103 tersebut bagi pelakunya sesuai dengan latar belakang yang menyelimutinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka **PENGALAMAN SANTRI DALAM RITUAL PEMBACAAN QS. AL-AN'AM AYAT 103 DI PP. AL-MUTA'ABBIDIIN, TINGGARJAYA, JATILAWANG, BANYUMAS** ini layak untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana Pengalaman Santri dalam Ritual Pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin, Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana makna dari Ritual Pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin, Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang beberapa rumusan masalah di atas sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pengalaman santri dalam ritual pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.
2. Menjelaskan pengalaman serta makna pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam kajian ini memiliki dua manfaat, manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat teoritis

- a. Menjadi sumbangan keilmuan di bidang kajian Living Qur'an khususnya tentang makna pembacaan QS. al-An'am ayat 103.
- b. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang kajian Living Qur'an khususnya tentang makna pembacaan QS. al-An'am ayat 103.

2. Manfaat Praktik

Harapan Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan intelektual bagi pembaca dan pada umumnya. Menjadi inspirasi serta motivasi kepada pembaca untuk ikut serta menjaga keotentikan Al-Qur'an

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini ditujukan untuk mendukung atau mengafirmasi bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti belum pernah diteliti sebelumnya, yakni tentang Pembacaan Surat al-An'am ayat 103 Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang memiliki judul yang sama atau pembahasan yang serupa dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi *living Qur'an* "Resepsi Surah-Surah Pilihan dalam al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal" yang ditulis oleh Ainun Jaziroh dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan metode *field research*. Skripsi ini mengungkap makna pembacaan surah pilihan dalam al-Qur'an diantaranya surat al-Waqi'ah, Yasin, al-Mulk dan al-A'la dalam mujahadah. Di sini surat Yasin menjadi prioritas di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal dengan pelaksanaan pembacaannya berbeda dan lebih banyak dari

pembacaan surat-surat lainnya. Pembacaan surat-surat tersebut mempunyai makna atau tujuan pembacaan agar pondok pesantren beserta santrinya mendapat keberkahan dari Allah Swt. dan bertambahnya jumlah santri, kemudian khusus untuk pembacaan surat al-A'la memiliki tujuan agar senantiasa diberi kelancaran dalam menjaga hafalan al-Qur'an.

Kedua, skripsi tentang “Pembacaan Surat-Surat Pilihan dari al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta)” yang ditulis oleh Isnaini Sholeha dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan etnografi. Dalam skripsinya, pelaksanaan mujahadah diisi dengan pembacaan surat *al-Ikhlash*, *al-Fiil* dan Ayat Kursi yang dilakukan setiap ba'da Isya secara rutin oleh santri dengan latar belakang pembacaan adalah ijazah dari guru. Makna yang terkandung di dalamnya menurut teori Karl Menheim yaitu makna obyektif, ekspresif dan documenter.

Ketiga, skripsi dengan judul “Fenomena Pengamalan Surah Al-Insyirah pada Masyarakat Kecamatan Bajuin Pelaihari Kalimantan Selatan” yang ditulis oleh Sadiyan dengan kajian *living Qur'an*. Di dalam skripsi ini membahas tentang pengamalan surat al-Insyirah yang dilakukan di tiga desa dan dengan praktik yang berbeda-beda. Objek penelitian dalam skripsi ini adalah bentuk ritual dan motivasi pengamalan surat al-Insyirah masyarakat Bajuin Pelaihari Kalimantan Selatan. Penelitian tentang fenomena pengamalan surat al-Insyirah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Motivasi dilakukannya ritual pengamalan surat al-Insyirah

adalah motivasi keagamaan dan pragmatis. Motivasi keagamaannya adalah karena isi kandungan dari surat al-Insyirah yang menjelaskan satu keburukan berbanding banyak kebaikan, dengan membacanya dapat terkabulnya do'a dan menambah kecerdasan. Motivasi pragmatisnya adalah mendapat kelapangan dan dihindarkan dari gangguan jin dan manusia.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Mohammad Muhtador dengan judul “Pemaknaan ayat al-Qur’an dalam Mujahadah (Studi Living Qur’an di PP. Al-Munawwir Krapyak Kompleks Al-Kandiyas)”. Yang mana dalam jurnal tersebut memaparkan tentang kajian *living Qur’an* dengan memfokuskan terhadap respon, keyakinan, persepsi masyarakat atas al-Qur’an dengan media mujahadah sebagai pengaplikasiannya. Surat al-Fatihah, Yasin, surat *al-Mu’awwidzatain (al-Ikhlash s.d. an-Nas)*, ayat-ayat pilihan dalam surat at-Taubah ayat 18-19, surat al-Baqarah dan *Ismu al-A’zam* merupakan bacaan yang terdapat dalam mujahadah tersebut. Mujahadah dilakukan diiringi dengan tujuan terkabulnya harapan diri dan ketenangan jiwa bagi para pengamalnya.

Kelima, penelitian tentang “Pembacaan Surah al-Fatihah, al-Insyirah, dan al-An’am sebagai Wirid Puasa Daud di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Temanggung” yang merupakan skripsi Siti Mahfudhoh dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan fenomenologi. Dalam skripsinya disebutkan bahwa praktik pembacaan wirid dilakukan secara individu dengan membaca surat al-Fatihah, al-Insyirah serta shalawat adrikni, yang dibaca setiap ba’da maghrib dan shubuh. Kemudian pembacaannya terhadap surat al-

An'am sebagai deresan, yang mana ketika sampai pada ayat 124 (tepatnya pada dua lafadz Allah yang berdampingan) dibacakan do'a khusus. Adapun pemaknaan terhadap wirid tersebut oleh pengasuh yakni sebagai implikasi al-Qur'an dalam kehidupan pesantren, sebagai pengetahuan dalam praktik keagamaan oleh para santri sebagai dzikir dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dari beberapa karya tulis dengan kajian *living Qur'an* di atas, belum ada penelitian yang membahas tentang pengalaman santri dalam ritual pembacaan surat al-An'am ayat 103. Terdapat beberapa persamaan tentang metode, teori dan pendekatan penelitian. Namun secara keseluruhan belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan penulis teliti.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan Teori Fenomenologi Edmund Husserl yang menjelaskan bahwa fenomenologi sebagai studi tentang manusia memahami dan menggambarkan sesuatu. Menurutnya, kita hanya mengetahui sesuatu, karena sesuatu itu kita mengalaminya. Dari hal sesuatu yang perlu digaris bawah adalah bagaimana mereka memaknai dan menafsirkan pengalaman dari manusia yang mengalami (Raco, 2010: 82). Adapun semboyan dari fenomenologi Edmund Husserl yaitu "kembali kepada fenomena" hal ini menjadi sebuah kunci untuk menemukan realitas objek, karena objek menjadi titik terpenting dari sebuah subjek. Dalam penilaian sebuah yang diamati seringkali terjadi reduksi-reduksi.

Menurut Husserl kesadaran pada hakikatnya pasti terarah. Kesadaran pasti bersifat intensionalitas. Intensionalitas merupakan struktur kesadaran yang hakiki. Oleh karena kesadaran bersifat intensionalitas, maka hal tersebut sama artinya dengan mengatakan bahwa “realitas menampakkan diri”. Oleh karena itu intensionalitas dan fenomena merupakan dua prinsip yang korelatif. Dalam teori Edmund Husserl ini terdapat beberapa istilah dalam pembahasannya. Berikut merupakan beberapa istilah dalam teori Edmund Husserl.

1. Epoche

Epoche adalah konsep mengesampingkan pengertian objek untuk sementara waktu kemudian melihat hakikat objek dengan intuisi tanpa melibatkan pengertian sebelumnya. Bahkan Husserl mengatakan bahwa pengetahuan merupakan sebuah intuisi yang lebih utama dari suatu penelitian empiris. Tahapan ini diawali dengan fenomena yang mulai muncul kemudian informan memberikan penjelasan terkait pemahaman dan pengalaman yang dialami. Pengaplikasian tahapan epoche dalam penelitian ini adalah pengambilan informasi melalui wawancara yang telah dilakukan secara langsung dengan narasumber yang ada di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas.

2. Reduksi

Tahap setelah epoche adalah reduksi. Reduksi adalah tahapan penyaringan dari suatu pengalaman yang terarah terhadap eksistensi fenomena. dalam konteks ini seorang pencari kebenaran suatu ilmu

pengetahuan dituntut untuk netral dan menjaga keutuhannya dalam menangkap informasi yang berhubungan dengan fenomena. Dalam hal ini Husserl menyatakan bahwa fenomenologi harus teguh terhadap sikap alamiah subjek penelitian berdasar pada pengalaman narasumber. Adapun pada tahapan ini terdapat beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber tentang pengaruh dari pengalaman pribadi pada saat melaksanakan tradisi pembacaan QS. Al An'am ayat 103.

3. Intensionalitas

Pada bagian ini intensionalitas merupakan bagian terpenting dari kesadaran. Dalam tahapan ini fenomenologi mengharuskan intensionalitas untuk merujuk pada suatu kepercayaan bahwa setiap objek pasti memiliki kesadaran serta fenomena haruslah hal yang menampakkan diri. Pada tahapan ini masing-masing narasumber harus memberikan penjelasan terkait pemaknaan terhadap tradisi pembacaan surat yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin, Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas.

4. Lebenswelt

Lebenswelt diartikan dengan dunia yang hidup. Maksudnya dunia tidak harus dinisbatkan pada dunia nyata pada pandangan realisme maupun idealisme. Penerapan pada tahapan ini adalah tahapan dimana narasumber akan memberikan penjelasan dan gambaran terkait pilihannya di masa mendatang yakni pilihan untuk meninggalkan tradisi pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini ataupun melanggengkannya.

G. Metode Penelitian

Untuk lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis akan menggunakan lima hal, yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian. Dalam penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagi pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep dan fenomena (Creswell, 2014: 105). Sedangkan pengalaman hidup dari setiap person, mengalaminya harus bersifat sadar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami dan mengungkap makna dari pelaku pembacaan surat al-An'am ayat 103 yang mencakup pengasuh, pengurus, para santri Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin, dan sebagian masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 di Pondok Pesantren Al-Muta'abiddiin yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan di Desa Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang sama di Pondok Pesantren Al-Muta'abiddiin Jatilawang dengan penelitian yang penulis lakukan, untuk itu diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan informasi baru bagi para santri dan masyarakat.
 - b. Lokasi penelitian ini mudah dijangkau sehingga memudahkan untuk menggali data secara mendalam dengan biaya dan waktu yang efektif dan efisien.
3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu permasalahan yang dijadikan sebagai topik penulisan dalam rangka menyusun skripsi. Untuk mengumpulkan data yang dijadikan bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul Pengalaman Santri dalam Ritual Pembacaan QS. al-An'am Ayat 103 di PP. Al Muta'abiddiin Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas. Objek penelitian ini adalah mengenai makna dan motif pembacaan QS. al-An'am ayat 103.

Subjek dalam penelitian menurut Tatang M. Amirin adalah sumber tempat untuk mendapatkan keterangan penelitian atau lebih tepatnya dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang ingin dimintai informasi

atau keterangan (Raco, 2010). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang menjadi Subjek Penelitian antara lain :

Pertama, pengasuh pondok pesantren Al-Muta'abbidiin, dari pengasuh pondok pesantren, nantinya akan diminta keterangan terkait sejarah Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin serta sejarah pembacaan QS. Al-An'am ayat 103 setiap pagi dan petang di pondok pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.

Kedua, dari informan pengurus, santri pondok pesantren Al-Muta'abbidiin dan masyarakat yang berpartisipasi. Dari informan ini yang akan diwawancarai terkait pengalaman dan pemaknaan mereka mengikuti pembacaan QS. al-An'am ayat 103 yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.

Dari data tersebut dapat diperoleh bagaimana makna dan motif Pembacaan Qs. al-An'am ayat 103 setiap pagi dan petang di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Jatilawang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Selain itu perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Ketepatan dalam pemilihan alat pengumpulan data menunjang diperolehnya data yang objektif. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data:

a. Observasi

Dalam konteks penelitian, dikemukakan oleh Margono Observasi dimaknai sebagai pengamatan fenomena dan pencatatan fenomena secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Rahmadi, 2011: 80)

Dengan menggunakan metode observasi ini penulis turun ke lapangan dan kemudian mencatat setiap fenomena yang terkait dengan pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al-Muta'abbidin Jatilawang.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah fenomena mencari informasi dan mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan yang dijadikan subjek penelitian. (Rahmadi, 2011: 75)

Di zaman modern ini karena teknologi komunikasi semakin canggih, wawancara dengan bertatap muka atau bertemu langsung tidak lagi menjadi syarat yang mesti dilakukan, karena dalam kondisi tertentu peneliti dapat berkomunikasi dengan informan melalui telepon, handphone atau melalui internet.

Dalam hal ini penulis melakukan sebuah wawancara yang tidak terstruktur dimana peneliti tidak melakukan menggunakan pedoman wawancara, tetapi dilakukan dialog bebas dengan tetap menjaga dan fokus mempertahankan topik pembicaraan (Rahmadi, 2011: 75). Wawancara dalam studi fenomenologi dilakukan melalui wawancara

yang mendalam dengan para informan. Menurut Polkinghorne (1989) menyarankan kepada peneliti mewawancarai 5 sampai 25 informan yang telah mengalami fenomena tersebut (Creswell, 2014: 112). Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 6 informan sebagai sampling.

Wawancara ini dilakukan kepada pihak pemimpin pembacaan QS. al-An'am ayat 103, dalam hal ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin, selain itu juga kepada santri dan masyarakat setempat yang mengikuti pembacaan surat tersebut. Hal ini dilakukan untuk menguatkan dan melengkapi data observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti sesuatu yang tertulis dan terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, klipng, dan lain sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan lain sebagainya (Rahmadi, 2011: 85).

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani, 2020: 149).

Dokumen dalam penelitian ini berupa tulisan dan gambar. Dalam bentuk tulisan seperti catatan yang digunakan untuk pembacaan QS.

al-An'am 103 dan data santri Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin. Sementara gambar, misalnya foto-foto kegiatan dalam pembacaan QS. al-An'am ayat 103 tersebut.

- d. Pengolahan Data
 - e. Reduksi Data
 - f. Penyajian Data
 - g. Verifikasi
5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupa mencari makna (Rijali, 2018: 84).

Teknik analisis data yang digunakan penulis digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data menurut Moustakas (1994). Dalam penelitian fenomenologi terdapat metode analisis yang terstruktur yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) lihat (Creswell, 2014: 268-270) yaitu:

- a. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari.
- b. Membuat daftar pernyataan penting.

- c. Mengambil pernyataan penting tersebut kemudian mengelompokkan menjadi unit makna dan tema.
- d. Menuliskan deskripsi tekstual “apakah” yang dialami dari pengalaman partisipan.
- e. Mendeskripsikan deskripsi struktural, membahas latar belakang konteks dimana fenomena terjadi.
- f. Menuliskan deskripsi gabungan antara deskripsi tekstual dan deskripsi struktural.

Dalam melakukan analisis data, memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan Moustakas 1994, yaitu:

- 1) Horizontalisasi

Dalam tahapan ini peneliti mendeskripsikan pengalaman dengan cara mencari pernyataan penting (dalam wawancara atau sumber data yang lain) tentang bagaimana individu mengalami pengalaman tersebut. Pengalaman individu bukan hanya para partisipan saja namun juga pengalaman diri peneliti sendiri. Deskripsi dari pengalaman individu akan dijelaskan dalam refleksi peneliti. Proses selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyusun daftar pernyataan atau melakukan transkrip wawancara.

- 2) Unit Makna

Pada tahap ini peneliti mengambil pernyataan data penting dari data horizontalisasi, kemudian mengelompokkan menjadi unit informasi yang lebih besar.

3) Deskripsi Tekstual

Selanjutnya, proses deskripsi tekstual yaitu dengan cara peneliti menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang telah partisipan dapatkan. Jadi peneliti memfokuskan pada pengalaman apa yang telah diperoleh dari partisipan. Pengalaman-pengalaman tersebut meliputi pengalaman para partisipan berinteraksi dengan teman-teman pondok dan juga pengalaman partisipan terhadap masyarakat. Partisipan dalam penelitian ini adalah para santri dan masyarakat.

4) Deskripsi Struktural

Pada tahapan ini, peneliti mendeskripsikan pengalaman multikultural yang dimiliki para partisipan (santri dan masyarakat). Proses deskripsi pengalaman ini dapat dilakukan dengan cara melihat berdasarkan setting, yaitu meliputi waktu “kapan” dan tempat “dimana” pengalaman tersebut terjadi. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tentang bagaimana makna multikultural menurut partisipan.

5) Gambaran Makna akan Fenomena

Pada tahapan terakhir ini merupakan proses gabungan tentang fenomena dengan memasukan deskripsi tekstual dan deskripsi struktural. Dari proses ini, peneliti menjelaskan pengalaman apa yang telah partisipan dapatkan di pesantren pada pembacaan dzikir ababil dan bagaimana pengalaman partisipan mengalami fenomena

tersebut sehingga lahirnya makna multikultural menurut para partisipan (Creswell, 2014: 268-270).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembelajaran, memahami serta mengetahui pokok bahasan skripsi ini, maka akan dibahas menurut sistematika yang terdiri dari empat bab, masing-masing bab memuat sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan, membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tinjauan umum mengenai Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin, deskripsi dan asal mula Pembacaan QS. al-An'am ayat 103, juga mengenai waktu dan prosesi pembacaannya.

BAB III, memaparkan mengenai makna dan motif dari pembacaan QS. al-An'am ayat 103 menurut pelaku yakni santri, pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin serta masyarakat setempat. Adapun makna dan motif Pembacaan QS. al-An'am ayat 103 yang akan penulis analisis memakai teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Edmund Husserl.

BAB IV, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran serta kata penutup.

BAB II
PROFIL PONDOK PESANTREN DAN SEJARAH RITUAL PEMBACAAN
QS. AL AN'AM AYAT 103 DI PONDOK PESANTREN AL-
MUTA'ABBIDIIN TINGGARJAYA JATILAWANG BANYUMAS

A. Profil Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin

Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Pondok ini berdiri pada awal tahun 1983 oleh KH. Muhammad Dzukhroni. Beliau merupakan cucu dari pemilik tanah dan bangunan mushola yang sekarang menjadi pondok pesantren. Pada awalnya pondok ini merupakan sebuah bangunan mushola yang dikelola oleh H. Sujangi atau sering dikenal Eyang Dahlan. Kemudian, diwakafkannya tanah dan bangunan mushola tersebut kepada KH. Muhammad Dzukhroni untuk dijadikan pondok pesantren dan pusat kegiatan keagamaan. Pondok ini terletak di Jalan Soewardi No. 09 Desa Tinggarjaya (RT 02 RW 06), Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas serta pondok ini juga berdekatan dengan lembaga pendidikan lain, diantaranya Yayasan Pendidikan Al Falah (MI, SMP/MTs, MA), SMK Karya Teknologi 1 Jatilawang (Otomotif), SMK Karya Teknologi 2 Jatilawang (Kesehatan), SMA Negeri 1 Jatilawang, MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang, SMP Muhammadiyah Jatilawang, SD Negeri 1 Tinggarjaya dan RA Diponegoro 77 Tinggarjaya. Meskipun demikian, Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin tidak memiliki ikatan secara khusus dengan lembaga pendidikan tersebut dan memiliki struktur tersendiri di dalamnya. Pengelolaan pondok ini diatur sebagaimana

pondok pesantren pada umumnya. Bahkan mayoritas santrinya menempuh pendidikan formal di lembaga pendidikan tersebut di atas, akan tetapi tidak terikat secara khusus (tidak memiliki keterikatan khusus) antara pondok pesantren dengan lembaga tersebut.

Latar belakang didirikannya pesantren ini merupakan sebuah jawaban atas kegelisahan KH. Muhammad Dzukhroni dengan mimpinya, sehingga beliau mendapatkan amanah dari seorang masyayikh (guru) yang selalu beliau harapkan ilmu nafi'nya, yakni KH. Munif Djazuli (Ploso, Mojo, Kediri) yang berpesan untuk mendirikan pesantren dan mengistiqamahkan kegiatan pembelajaran serta kegiatan keagamaan selayaknya di pesantren. KH. Muhammad Dzukhroni memulai pendidikan pesantrennya di PP. Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Kabupaten Tegal (1973-1980). Kemudian beliau melanjutkan mondoknya di PP. Al Falah, Ploso, Mojo, Kabupaten Kediri Jawa Timur (1980-1983). Berbekal ilmu dan amanah itulah akhirnya beliau memantapkan niatnya untuk mendirikan pondok pesantren bersama santri-santrinya.

Akhirnya beliau memanfaatkan bangunan mushola tersebut untuk memulai kegiatan keagamaan dan pembelajaran seperti halnya pesantren lainnya beserta para santrinya. Lambat laun beliau KH. Muhammad Dzukhroni mengalami peningkatan yang signifikan kaitannya dengan kegiatan yang dijalankannya, sehingga ada penambahan jumlah santri dan lain sebagainya. Sesuai apa yang sudah direkomendasikan oleh KH. Munif Djazuli Ploso terkait pendirian Pondok Pesantren. Akhirnya pada tanggal 1

Januari 1985 dilaksanakanlah peletakan batu pertama untuk mendirikan Pondok Pesantren Al-Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang. Sehingga terwujudlah cita-cita mulia berupa pondok pesantren, sejak tahun 1985 sampai saat ini yang di asuh oleh beliau KH. Muhammad Dzukhroni beserta istri dan putra-putrinya.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin

Setiap lembaga ataupun instansi yang berdiri pasti memiliki maksud serta tujuan pendiriannya. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin ini yang memiliki maksud serta tujuan yang diringkas dalam sebuah visi dan misi pondok pesantren. Adapun visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut,

a. Visi

Mencetak santri sebagai kader *ahlussunah wal jama'ah* yang teguh dalam prinsip *ilmiyah-amaliyah* dan *amaliyah-ilmiyah*.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kompetensi lulusan melalui pembekalan moral, *skill* dan penguatan di bidang *ilmiyah-amaliyah* dan *amaliyah-ilmiyah*.
- 2) Mengembangkan pesantren secara keilmuan dan kelembagaan serta melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.

3. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal tentu memiliki sistem pembelajaran tersendiri. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin ini menggunakan sistem salaf (sorogan dan bandongan). Seperti penjelasan singkat yang disampaikan oleh Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin, Sufyan Arifin sebagai berikut:

“Sistem pendidikan di sini menggunakan sistem salaf. Dimana pembelajaran menggunakan dua metode, yakni sorogan dan bandongan. Sorogan merupakan metode pembelajaran yang mana santri itu membaca kitab kuning di hadapan gurunya untuk kemudian disimak sekaligus dikoreksi apabila terdapat kesalahan dalam membaca ataupun memaknainya. Sedangkan bandongan itu maksudnya adalah pembacaan kitab kuning beserta penjelasannya yang disampaikan oleh pengajar (baik pengasuh ataupun ustadz/ah), kemudian para santri mencatat, mendengarkan dan memperhatikan.”

Adapun yang menjadi fokus di pondok ini adalah pendidikan karakter dan akhlaq para santrinya, sehingga pada saatnya nanti para santri mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan khidmat dan siap menjelaskannya secara ilmiah kepada masyarakat umum terkait amaliyah dan lain sebagainya dengan berlandaskan sikap *tawadhu'*, *qanaah*, serta *istiqamah*.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin

Berikut adalah susunan kepengurusan atau yang sering dikenal dengan struktur organisasi Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya, Jatilawang Banyumas.

Pengasuh : KH. Muhammad Dzukhroni

Ketua Pengurus	: Sufyan Arifin
Wakil Ketua	: Hamdan Aba hidayah
Sekretaris	: Layan Nadziroh
Bendahara	: Ning Fatimatin Nur
Seksi-seksi	:
a. Sie. Pendidikan	: 1. Syukron Ma'muri, S.Pd. 2. Hikmatul Latifah
b. Sie. Keamanan	: 1. Dhohiruddin Zuhri 2. Dani Fatkhurrohman
c. Sie. Kebersihan	: 1. Akhid Hasbiy 2. Maulida Iswatin Tsani
d. Sie. Kesehatan	: 1. Azzahro Inayaturohmah 2. Hulti Nur Kholifatul Muntaza
e. Sie. Hubungan Masyarakat	: 1. Abdul Jailaniy Syihab 2. Khoirun Ni'mah
f. Sie. Sarana dan Prasarana	: 1. Muhammad Lutfi 2. Fatihul Ilmi

5. Keadaan dan Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin

Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya ini merupakan pondok pesantren putra-putri yang mayoritas santrinya berumur 12-17 tahun, yakni siswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan tingkat SMP/MTs sampai pada SMA/SMK/MA. Ada pula santri yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Karena di pesantren belum

menyediakan sekolah formal, maka para santri dipersilakan untuk menempuh pendidikan formal di luar pesantren. Adapun jumlah santri yang masih mukim sampai saat ini berjumlah 113 orang, yang terdiri dari 35 santri putra dan 78 santri putri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya memiliki jadwal pengembangan keilmuan dan dengan penyampaian yang sangat beragam pula, hal dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran (belajar dan mengajar) yang aman, nyaman serta kondusif, sehingga proses tersebut tidak terkesan membosankan. Selain itu, di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya juga memiliki jadwal pengembangan *skill* dan minat-bakat para santri setiap minggunya sebanyak dua kali, yakni malam Minggu dan hari Minggu. Malam Minggu digunakan untuk pengembangan diri para santri khusus dalam bidang keagamaan, baik diskusi ilmiah, *muhadhoroh* yang berisi rangkaian kegiatan semacam pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) mulai dari pidato, tilawah al-Qur'an, laporan panitia penyelenggara, sambutan-sambutan dan masih banyak penampilan lainnya. Adapun Minggu pagi digunakan untuk mengasah kemampuan santri dalam bidang kesehatan dan umum, yakni berupa olahraga dan pelatihan-pelatihan lainnya, baik yang sifatnya perorangan ataupun kelompok, seperti futsal, bulutangkis dan lain sebagainya serta pelatihan komputer, percetakan dan lainnya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk

memunculkan kreatifitas serta kemampuan para santri, agar nantinya dapat dimanfaatkan di lingkungan masing-masing.

6. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin

Jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin ini dibagi menjadi empat periode waktu, yakni harian, mingguan, bulanan dan tahunan sebagai berikut,

a. Kegiatan Harian

- 1) Pengajian Sorogan dan Bandongan
- 2) Pengajian Klasikal
- 3) Sekolah Diniyah dan Formal
- 4) Takror/Syawir dan Setoran Hafalan

b. Kegiatan Mingguan

- 1) Istighotsah dan Dibaiyyah
- 2) Latihan Seni Islam dan Umum (Ekstrakurikuler)
- 3) Yasin Fadhilah dan Semaa Al Qur'an 30 Juz
- 4) Roan Akbar

c. Kegiatan Bulanan

- 1) Pembacaan Manaqib Jawahirul Ma'aniy
- 2) Kajian Kitab Ihya Ulumuddin bersama Wali Santri dan Alumni
- 3) Ziarah Masyayikh

d. Kegiatan Tahunan

- 1) Haul Syaikh Abdul Qadir Al Jailaniy RA.
- 2) Ziarah Walisongo – Madura

3) Haflah Akhirussanah dan Bahtsul Masail

7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin

Berikut merupakan Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas.

- a. KH. Muhammad Dzukhroni selaku Pengasuh PP. Al Muta'abbidiin
- b. Ny. Muhimah selaku Wakil Pengasuh (Putri)
- c. Agus Muhammad Anis 'Aeni selaku Kepala MISRIU (Diniyah)
- d. Agus Ali Santoso selaku Ustadz Kelas Ibtida'
- e. Agus Akhmad Abdulloh selaku Ustadz Kelas Wustho
- f. Agus Athourrohman Al Hafidz selaku Ustadz Kelas 'Ulya
- g. Ning Mustaqimah selaku Ustadzah Kelas Ibtida'
- h. Ning Fatimatin Nur selaku Ustadzah Kelas Wustho
- i. Ning Hikmatul Latifah selaku Ustadzah Kelas 'Ulya
- j. Syukron Ma'muri selaku Tenaga Kependidikan / Administrasi

8. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin

Terdapat banyak fasilitas atau sarana prasarana pendukung kegiatan dan pelengkap kebutuhan santri sehingga tercipta suasana pesantren yang aman dan nyaman untuk mendukung proses belajarnya.

a. Gedung Pesantren

Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin hanya memiliki dua gedung, yakni Gedung Putra dan Gedung Putri, yang mana masing-masing

gedung memiliki kamar, serambi/teras, aula, kamar mandi dan ruang kelas untuk kegiatan diniyah.

b. Ruang Kamar

Pondok ini memiliki 6 kamar untuk santri putra, dan 10 kamar untuk santri putri, dengan kapasitas kamar maksimal 10 orang. Adapun kamar tamu hanya tersedia empat ruang kamar saja, dua di sekitar asrama putra, dan dua lainnya di asrama putri.

c. Kantor Pondok

Kantor hanya ada satu ruangan saja, yang difungsikan untuk menyimpan arsip dokumen pesantren, melakukan pembayaran administrasi, dan sebagai ruang tamu bagi orang-orang memiliki kepentingan dengan pondok pesantren.

d. Masjid dan Mushola

Terdapat masjid dan mushola yang mana keduanya aktif untuk shalat berjamaah oleh para santri dan warga/Masyarakat sekitar pesantren. Masjid diperuntukkan untuk santri putra dan warga/masyarakat sekitar sedangkan mushola diperuntukkan untuk santri putri.

e. Ruang Kesehatan

Ruang kesehatan ini diperuntukkan untuk santri yang membutuhkan perawatan guna memudahkan penanganan serta mendapatkan pertolongan pertama, untuk kemudian dicek secara berkala oleh dokter untuk diobati.

B. Sejarah Singkat Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang

Berawal dari pendidikan keagamaan dari Kiai Dzukhroni yang mondok di dua tempat yang berbeda, yakni PP. Ma'hadut Tholabah (Tegal) dan Al Falah (Kediri), beliau diutus oleh Pengasuh PP. Ma'hadut Tholabah yang bernama Kyai, beliau mengutus Kiai Dzukhroni untuk mendampingi para santri di sana untuk mengistiqamahkan bacaan QS. Al An'am ayat 103. Hal itu menjadi kebiasaan beliau sampai akhirnya mukim, dan mengamalkan kembali bacaan tersebut bersama jama'ah mushola Baitul Jalil, baru setelahnya bacaan tersebut dengan santrinya sejak tahun 1985. QS. Al An'am ayat 103 ini dibaca setiap ba'da shalat shubuh dan maghrib. Beliau memberikan keterangan dibacanya QS. Al An'am ayat 103 pada setiap ba'da shubuh dan maghrib adalah karena bentuk penjagaan dari waktu pagi sampai sore dan petang sampai dinihari. Selain itu, beliau juga menjelaskan alasan dibacakannya QS. Al An'am ayat 103 di setiap pagi dan petang ini berdasarkan QS. Al Ahzab ayat 42-43, yang mana pada potongan ayat tersebut terdapat anjuran untuk bertasbih di waktu pagi dan sore/petang. (Jatilawang, 2 Maret 2024)

Bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin, tanggal 1 Januari 1985 M yang bertepatan dengan tanggal 9 Rabi'ul Akhir 1405 H, amalan tersebut diistiqamahkan di pondok pesantren Al Muta'abbidiin, Tinggarjaya Jatilawang yang mana sebelumnya amalan tersebut hanya diamalkan oleh keluarga dan jama'ah Mushola Baitul Jalil. Di pondok pesantren Al Muta'abbidiin ini santri pertama yang mengamalkan amaliyah ini ada sekitar lima orang tersebut adalah Ahmad Dahlan Khoir,

Akhmad Mubasyir, Qobul Hamdi yang mana ketiga santri tersebut berasal dari Karangnangka – Kedungbanteng serta dua santri lainnya yaitu Achmad Syafi'i dan Ngisomudin yang berasal dari Panusupan – Cilongok (Jatilawang, 2 Maret 2024). Pada akhirnya, pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini masih diamalkan secara rutin (istiqamah) setiap ba'da shalat shubuh dan maghrib di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin sampai saat ini.

C. Pelaksanaan Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang

Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya, Jatilawang dilaksanakan setiap ba'da shalat shubuh dan maghrib yang diikuti oleh para santri Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang dan para jama'ah serta masyarakat sekitar yang mengikuti shalat berjamaah di Masjid Baitul Jaliil, Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin.

Setelah adzan shubuh atau maghrib berkumandang, seluruh santri diarahkan untuk segera melaksanakan shalat secara berjamaah di Masjid Baitul Jaliil, yang diimami langsung oleh K.H. Muhammad Dzukhroni selaku pengasuh pondok, para gawagis (putra atau menantu) atau para ustadz (badal imam) Masjid Baitul Jaliil, Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin. Setelah selesainya shalat shubuh dan maghrib, setiap santri wajib mengikuti wiridan atau dzikir sampai selesai do'a oleh imam shalatnya, kecuali bagi para santri yang memiliki hajat tersendiri, diizinkan mendahului wiridan dan do'anya

imam shalat tersebut. Pembacaannya tetap di posisi shaf shalatnya masing-masing.

Adapun bacaan yang dibaca pada saat pembacaan wirid dan dzikir di Pondok Pesantren Al Muta'abbiidin Tinggarjaya Jatilawang sebagai berikut,

1. Membaca syahadatain

Pembacaan syahadatain biasa dilakukan untuk membuka suatu majelis di Pondok Pesantren Al Muta'abbiidin Tinggarjaya Jatilawang. Khususnya setiap ba'da shalat maktubah, setiap santri dianjurkan membaca syahadatain. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga, memperbarui serta menambah keimanan santri dan para jama'ah kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw.

2. Membaca istighfar

Urutan selanjutnya yakni membaca istighfar. Selayaknya sebuah etika, ketika hendak meminta atau memohon sesuatu, terlebih dahulu kita dianjurkan untuk meminta maaf. Inilah yang kemudian menjadikan istighfar menjadi penting untuk dibaca. Selain itu, membaca istighfar ini tidak hanya ditujukan untuk diri sendiri, akan tetapi dimohonkan pula untuk kedua orang tua khususnya, serta untuk umat islam pada umumnya.

3. Membaca kalimat thayyibah

Kalimat thayyibah merupakan sekumpulan kalimat-kalimat yang baik yang biasa dibacakan dengan tujuan memuji dan mengagungkan Allah Swt. Seperti halnya *subhanallah, alhamdulillah, Allahu akbar, laa*

ilaaha illa Allah. Yang mana setiap kalimat tersebut dibaca sebanyak 33 kali.

4. Membaca shalawat

Shalawat yang dibaca setiap ba'da maghrib dan shubuh di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang tidak hanya shalawat seperti biasanya (*allahumma sholli wasallim 'alaa sayyidina Muhammad*). Akan tetapi membaca *shalawat ghaznawi*, yang mana shalawat ini memiliki faidah, apabila dibaca sekali, pahalanya sama halnya membaca shalawat sebanyak 100 ribu kali.

Tujuan dibacakannya shalawat ini juga untuk memudahkan terkabulnya hajat para santri dan jama'ah Masjid Baitul Jaliil, Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin. Selain itu, agar dapat menambah rasa *mahabbah* kepada Nabi Muhammad Saw. yang sangat berjasa bagi kehidupan kita semua.

5. Membaca aurod istighotsah

Setelah membaca wirid atau dzikir seperti yang telah disebutkan di atas, lalu membaca aurod istighotsah sebagai berikut,

a. Membaca shalawat istighotsah

اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ. اَغْنِنِيْ اَغْنِيْ اَغْنِيْ

Artinya: “Ya Allah. Wahai yang Maha Hidup! Wahai yang Maha Kekal selamanya, dengan Rahmat Engkau aku memohon pertolongan daripada sebarang kesukaran”

Setelah membaca shalawat istighotsah tersebut, kemudian dilanjutkan membaca,

نَسْتَلُكَ يَا غَفَّارَ عَفْوًا وَتَوْبَةً وَبِالْقَهْرِ يَا قَهَّارَ خُذْ مَنْ تَحْيَلًا

Artinya: “Ya Allah, aku memohon ampunan dan taubat yang diterima kepada-Mu Ya Allah yang maha pengampun, dan dengan kekuatan dan kekuasaan-Mu Wahai Dzat yang maha mengalahkan, tundukkan dan hukumlah orang yang melakukan tipu muslihat dan ingin mencelakai kami”

b. Ta’awudz

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Artinya: “Aku berlindung diri dengan firman-firman Allah yang sempurna dari kejahatan (makhluk) yang telah diciptakannya.”

c. Basmallah

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dengan nama Allah yang bila disebut, segala sesuatu di bumi dan langit tidak akan berbahaya, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dilanjutkan membaca

بِسْمِ اللَّهِ عَلَى نَفْسِي وَمَالِي وَأَهْلِي

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah, atas diriku, hartaku, dan keluargaku.”

d. Dilanjutkan dengan membaca QS. At-Taubah ayat 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “128. Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan

keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. 129. Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arasy (singgasana) yang agung.”

- e. Kemudian membaca potongan ayat pada QS. Al Anfal ayat 17

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Artinya: ...bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar; melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka)...

Dijelaskan pula oleh Kyai Muhammad Dzukhroni bahwa pembacaan ayat tersebut di atas dimaksudkan untuk segala sesuatunya diatur dan diarahkan serta dijaga oleh Allah Swt. Seperti halnya penjelasan beliau yang mengatakan bahwa,

Dibacakannya ayat ini dilatarbelakangi peristiwa Perang Badar yang sudah masyhur, bahwa pertolongan Allah Swt. yang didapat oleh Nabi Muhammad Saw. beserta dengan bala tantara muslim pada saat itu, yang mana pada akhirnya musuhnya Nabi Muhammad Saw. dan umat muslim kalah karena siasat menabur pasir ke muka para musuh yang melawan Nabi Muhammad Saw. Naaah, dari kejadian tersebut, saya yaqin bahwa pertolongan dan perlindungan tersebut datangnya murni dari Allah Swt. Jadi, kami yaqin untuk dapat mengistiqamahkan bacaan surat ini setiap harinya.

- f. Setelah membaca potongan ayat QS. Al Anfal tersebut, kemudian lanjut membaca potongan ayat QS. Al Fath ayat 10

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya: ...Tangan Allah di atas tangan mereka...

Kyai Muhammad Dzukhroni menjelaskan sekilas tentang maksud dari kata “yadu” pada potongan ayat tersebut di atas tidak diartikan secara

tekstual dari artinya yaitu tangan, akan tetapi diartikan kekuatan dan kekuasaan, sebagai berikut,

Perlu diketahui bahwa yang dimaksud “Tangan Allah” pada ayat di atas sebagian mufassir mengartikan dengan kekuatan dan kekuasaan Allah Swt. Adapun sebagian yang lainnya memahaminya sebagai pengawasan Allah Swt. atas janji setia yang diberikan oleh orang-orang kepada Nabi Muhammad Saw.

g. Barulah membaca QS. Al An’am ayat 103 sebanyak 9 kali

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “103. Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Teliti.”

K.H. Muhammad Dzukhroni menjelaskan bahwa pada ayat ini memiliki banyak sekali keistimewaan, selain keistimewaan ayat ini, QS. Al An’am juga memiliki keistimewaan tersendiri. Pada setiap pembacaannya, ayat ini dapat diniatkan dalam hati apa yang menjadi tujuan dari pembacaan ayat tersebut. Misalnya terhindar dari fitnah dunia, ketenangan jiwa ataupun diberi kemudahan atas segala urusannya. (Jatilawang, Maret 2024)

Hal tersebut senada dengan hadits Nabi Saw. yang menjelaskan bahwa :

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ دَاوُدَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنْتُ مُتَكِنًا عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَتْ يَا أَبَا عَائِشَةَ ثَلَاثٌ مَنْ تَكَلَّمَ بِوَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ

فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ قُلْتُ مَا هُنَّ قَالَتْ مَنْ زَعَمَ أَنَّ
مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ
الْفِرْيَةَ قَالَ وَكُنْتُ مُتَكِنًا فَجَلَسْتُ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ
أَنْظِرِيَنِي وَلَا تَعْجَلِيَنِي أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {وَلَقَدْ رَآهُ
بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ} {وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى} فَقَالَتْ أَنَا أَوَّلُ
هَذِهِ الْأُمَّةِ سَأَلَ عَنِ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ إِنَّمَا هُوَ جَبْرِيلُ لَمْ أَرَهُ عَلَى صُورَتِهِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا
غَيْرَ هَاتَيْنِ الْمَرَّتَيْنِ رَأَيْتُهُ مُنْهَبِطًا مِنَ السَّمَاءِ سَادًّا عِظَمُ
خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ فَقَالَتْ أَوْ لَمْ تَسْمَعْ أَنَّ اللَّهَ
يَقُولُ {لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ
اللطيفُ الخبيرُ} أَوْ لَمْ تَسْمَعْ أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ {وَمَا كَانَ
لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ
يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِي بِلِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ} قَالَتْ
وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا
مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ وَاللَّهُ يَقُولُ {يَا

أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا
 بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ { قَالَتْ وَمَنْ زَعَمَ أَنَّهُ يُخْبِرُ بِمَا يَكُونُ فِي غَدٍ
 فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ وَاللَّهُ يَقُولُ { قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ }

Artinya : “Dan telah menceritakan kepada kami [Zuhair bin Harb] telah menceritakan kepada kami [Ismail bin Ibrahim] dari [Dawud] dari [asy-Sya'bi] dari [Masruq] dia berkata, "Ketika aku duduk bersandar di samping [Aisyah], maka dia berkata, 'Wahai Abu Aisyah (Masruq)! Ada tiga perkara, barangsiapa yang memperbincangkan salah satu darinya, berarti dia telah melakukan pembbohongan yang amat besar terhadap Allah.' Aku bertanya, 'Apakah tiga perkara itu? ' Aisyah menjawab, 'Pertama, barangsiapa mengklaim bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam melihat Tuhannya maka sungguh dia telah membesarkan kebohongannya terhadap Allah.' Aku yang duduk bersandar dari tadi, maka aku mulai duduk dengan baik, lalu aku berkata, 'Wahai Ummul Mukminin! Berilah aku tempo, dan janganlah kamu membuatku terburu-buru, (dengarlah kata-kataku ini terlebih dahulu), bukankah Allah telah berfirman: '(Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain)' (Qs. Al Takwir: 23). Dan Firman Allah lagi: '(Dan sungguh Muhammad telah melihat 'dia' dalam bentuk rupanya yang asal sekali lagi)' (Qs. An Najm: 13). Maka Aisyah menjawab, 'Aku adalah orang yang pertama bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. mengenai perkara ini dari kalangan umat ini. Beliau telah menjawab dengan bersabda: "Yang dimaksud 'dia' dalam ayat itu adalah Jibril (bukan Allah), aku tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk asalnya kecuali dua kali saja, yaitu semasa dia turun dari langit dalam keadaan yang terlalu besar sehingga memenuhi di antara langit dan bumi.' Kemudian Aisyah berkata lagi, 'Apakah kamu tidak pernah mendengar bahwa Allah: '(Dia tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat dan mengetahui hakikat segala penglihatan mata, dan Dialah Yang Maha Bersifat Lemah Lembut lagi Maha Mendalam pengetahuannya)' (Qs. Al An'am: 103). Atau,

apakah kamu tidak pernah mendengar firman Allah: '(Dan tidaklah layak bagi seorang manusia, bahwa Allah mengajaknya berbicara kecuali berupa wahyu (dengan diberi mimpi) atau dari balik dinding (dengan mendengar suara saja) atau dengan mengutuskan utusan (Malaikat), lalu utusan itu menyampaikan wahyu kepadanya dengan izin Allah sesuatu yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi, lagi Maha Bijaksana) '. (Qs. Asy Syura: 51). Kemudian Aisyah berkata lagi, 'Barangsiapa yang mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menyembunyikan sebagian dari kitab Allah, maka sungguh dia telah membesarkan pendustaan terhadap Allah, sebagaimana firman Allah: '(Wahai Rasulullah, sampaikanlah sesuatu yang diturunkan kepadamu, dan jika kamu tidak melakukannya, maka berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya) ' (Qs. Al Maidah: 67). Kemudian Aisyah berkata, "Barangsiapa mengklaim bahwa dia mampu mengabarkan tentang takdir yang akan terjadi besok, maka sungguh dia telah membesarkan kebohongan terhadap Allah. Allah berfirman: '(Katakanlah (hai Muhammad), tidak satu pun makhluk yang di langit dan bumi yang mengetahui kegaiban kecuali Allah) '. (Qs. An Naml: 65)." (H.R. Muslim No. 259)

h. Membaca potongan QS. Al Qasas ayat 85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ

Artinya: "85. Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat Kembali."

i. Membaca shalawat adrikni sebanyak 3 kali

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ خُذْ بِيَدِي قَلَّتْ
حِيلَتِي أَدْرِكْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: "Rahmat dan sejahtera semoga melimpah kepadamu, wahai junjunganku Rasulullah, peganglah tanganku, sedikit sekali upayaku, maka temukanlah aku. Wahai Rasulullah"

j. Dan ditutup dengan membaca QS. Al Insyirah ayat 1-8 sebanyak 7 kali

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۙ
الَّذِي أَتَقَضَّىٰ أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۙ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۙ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ إِنَّ مَعَ
الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۙ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۙ

Artinya: 1. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad), 2. meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu 3. yang memberatkan punggungmu, 4. dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu? 5. Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 6. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. 7. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain) 8. dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!

6. Do'a

Do'a yang dibacakan seperti halnya do'a setelah shalat pada umumnya, dan do'a ini merupakan permintaan sekaligus sebagai perwujudan citra diri seorang hamba kepada Tuhan-Nya.

Dari pelaksanaan pembacaan QS. Al An'am ayat 103 yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang dilakukan setiap hari, tepatnya ba'da shalat shubuh dan maghrib, yang diawali dengan *syahadatain* sebagai penguat Iman-Islam, istighfar sebagai permohonan ampun, shalawat sebagai pembuka pintu rahmat, dan aurod isighotsah yang di dalamnya terdapat QS. Al An'am ayat 103 dan diakhiri dengan do'a. Setelah do'a selesai, para jamaah shalat sunnah (khusus ba'diyah maghrib) dan membubarkan diri.

BAB III

PENGALAMAN SANTRI DALAM RITUAL PEMBACAAN QS. AL AN'AM AYAT 103 DI PONDOK PESANTREN AL-MUTA'ABBIDIIN TINGGARJAYA JATILAWANG BANYUMAS

Dalam menjelaskan pengalaman santri dalam ritual pembacaan QS. Al An'am ayat 103 peneliti menggunakan Teori Fenomenologi Edmund Husserl yang menjelaskan bahwa fenomenologi sebagai studi tentang manusia memahami dan menggambarkan sesuatu. Menurutnya, kita hanya mengetahui sesuatu, karena sesuatu itu kita mengalaminya. Dari hal sesuatu yang perlu digaris bawah adalah bagaimana mereka memaknai dan menafsirkan pengalaman dari manusia yang mengalami (Raco, 2010: 82). Adapun semboyan dari fenomenologi Edmund Husserl yaitu "kembali kepada fenomena" hal ini menjadi sebuah kunci untuk menemukan realitas objek, karena objek menjadi titik terpenting dari sebuah subjek. Data yang diperoleh yakni dari hasil wawancara dengan para santri dan pengurus pondok pesantren Al Muta'abbidiin dalam hal ini Muhammad Busyro Al Karim, Hamdan Aba Hidayah, Muhammad Adnan Angga Nurridho, dan Muhammad Iqbal Arkham sebagai perwakilan santri, kemudian Sufyan Arifin, Dani Fatkhurrohman dan Muhammad Lutfi sebagai perwakilan pengurus, serta pengasuh pondok pesantren Al Muta'abbidiin, yaitu K.H. Muhammad Dzukhroni.

A. Pngalaman Santri dalam Ritual Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman memiliki arti sesuatu yang pernah dialami. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengalaman para pasrtisipan yang terdiri dari santri, pengurus, dan pengasuh pondok pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang dalam

pembacaan QS. Al An'am ayat 103. Sesuai dengan pengertian yang disebutkan di atas, peneliti akan menjelaskan sedikit tentang apa yang telah dialami oleh mereka selama mengamalkan pembacaan QS. Al An'am ayat 103 sebagai berikut,

1. Ungkapan Kasih Sayang

Menjadi sebuah keniscayaan bahwa pengalaman tersebut sangatlah beragam, seperti yang dialami oleh Muhammad Busyro Al Karim, yang menjelaskan bahwa secara tidak langsung dia mendapatkan kasih sayang yang lebih dari kedua orang tuanya, guru serta para teman santri seperjuangannya. Selain menjadi amalan yang baru diamalkannya di selama mondok, walaupun sebelumnya pernah mendengarkan ayat tersebut sebelum mondok di sana, dalam wawancaranya dia mengatakan:

“Saya mulai mondok di sini sejak 3 tahun yang lalu, tepatnya tahun 2020, disaat yang lain memilih untuk belajar daring via online di rumah, saya memutuskan untuk melanjutkan mondok di sini. Dan inilah awal mula saya membaca QS. Al An'am ayat 103 tersebut. Sebelum saya mondok, saya hanya mendengarkan saja pembacaan ayat tersebut di Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor Desa Tinggarjaya yang membacakan beberapa aurod yang hampir sama seperti yang saya baca saat ini. Bahkan penjelasan yang disampaikan oleh Abah K.H. jauh lebih detail dari pada yang dijelaskan oleh yang lain pada saat saya masih di rumah. Dari penjelasan atau dawuhnya beliau Abah K.H. M. Dzukhroni sebelum adanya ijazah 'amm (umum), saya merasakan betul faidah dari pembacaan ayat ini. Yang saya rasakan untuk pertama kalinya adalah rasa kasih sayang yang dicurahkan oleh kedua orang tua saya, ketika berkunjung ke pondok. Selain itu, saya rasa dewan guru atau asatidz di sini juga memberikan perhatian lebih kepada saya, sehingga saya bisa membacanya sampai saat ini. Bentuk perhatian itu juga muncul dari teman seperjuangan saya baik di kamar maupun di kompleks asrama. Sebagai contoh kecil, saat saya atau santri lain tidak berangkat diniyahan, pasti ditanyakan dan dicek sampai kamar setelah kegiatan diniyah selesai oleh ustadz yang mengajar. Kemudian, kesusahan yang dialami saya di kamar, pasti akan senantiasa dikurangi oleh teman-teman lainnya,

seperti halnya ketika saya sakit atau kurang enak badan, pasti saya diperhatikan secara khusus bahkan sempat diantarkan ke Puskesmas untuk berobat agar cepat sembuh. Inilah yang saya rasakan tentang kasih sayang tersebut.” (Jatilawang, Maret 2024)

Hal ini juga disampaikan oleh Hamdan Aba Hidayah sebagai santri yang lebih lama di sana, yang pastinya sudah mengamalkan atau mengistiqamahkan bacaan QS. Al An'am ayat 103 tersebut selama di sana. Berbeda sedikit dengan Busyro, menurut Aba ada keunikan dalam pelaksanaannya, yaitu saat pembacaan ayat tersebut, imamnya dalam hal ini K.H. Muhammad Dzukhroni ataupun para badal imam (baik dari putra/inya ataupun santri-santrinya yang mengimami shalat shubuh/maghrib) tidak luput dari pengawasannya agar dapat membacanya dengan khidmat. Seperti yang disampaikan oleh Hamdan Aba Hidayah:

“Pengalaman saya mengenai pembacaan ayat *la tudrikuhul abshor* ini agak sedikit berbeda dengan apa yang pernah saya dapatkan sebelumnya. Karena saya mengamalkan ini sejak saya masih di rumah bersama orang tua saya, kebetulan bapak-ibu saya memang alumni sini. Jadi, amaliyah yang pernah diamalkan orang tua saya di pondok dibawa juga ke rumah. Sebelumnya bapak hanya mengajak saya untuk membaca ayat tersebut tanpa menyebutkan faidah ataupun hal lain yang berkaitan dengannya. Berbeda dengan Abah K.H. M. Dzukhroni, yang mengijazahkan secara langsung dan umum kepada santrinya saat pertama kali mondok di sini, dengan terlebih dahulu menjelaskan kaifiyah dan juga faidahnya kepada para santrinya. Sampai akhirnya saya juga bisa mengamalkan seperti sekarang ini. Akan tetapi sewaktu di rumah pembacaan ayat ini hanya bisa saya ikuti ketika ba'da shalat maghrib saja. Dan terkadang kejutan itu datang sesaat setelah saya membacanya, baik setelah shalat ataupun sebelum tidur. Entah itu dari bapak atau ibu saat saya di rumah. Kalau di sini, bukan lagi kejutan yang saya harapkan, karena masih banyak hal lain yang perlu diharapkan seperti ridho-Nya yang mendatangkan kejutan itu kepada saya dan lain sebagainya. Selain itu, di sini saya mengikuti dua kali, yaitu ba'da shubuh dan maghrib. Karena memang pembacaannya yang dibacakan secara *jahr* (keras), saya jadi lebih menikmatinya, walaupun terkadang sembari ngantuk dalam membacanya. Selain itu, pembacaannya di sini senantiasa

diperhatikan oleh imamnya. Jadi tidak ada celah untuk saya selaku makmum untuk tidak mengikuti bacaan imamnya. Saya katakan demikian, karena di jam-jam tersebut, tepatnya saat wiridan, itu rawan sekali ngantuk, jadi sangat wajar menurut saya perhatian yang diberikan para imam saat memimpin pembacaan aurod tersebut agar para jamaah khususnya saya tidak jadi ngantuk dan makin semangat dalam membacanya. Selain itu, bagi santri pemula biasanya masih suka bermain sendiri saat pembacaan aurod ini. Jadi, kami yang sudah cukup lama dituntut juga untuk ikut mengawasinya. Dan harapannya pengawasan kami ini tidak disalah artikan, akan tetapi bisa dipahami sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang kami kepada mereka.” (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Dari kedua informan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengalaman mengenai pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini mereka mendapatkan secara langsung ijazah (Amanah) ataupun anjuran untuk membaca QS. al An’am ayat 103 ini dari K.H. Muhammad Dzukhroni. Selain sebagai hal yang baru bagi mereka selama masuk di pondok, QS. Al an’am ayat 103 ini juga memiliki kemuliaan dan juga keutamaan lainnya seperti ketenangan dan lain sebagainya setelah membaca QS. Al An’am ayat 103 ini. Keadaan suci dan khidmat yang mereka alami yang menjadikannya mereka senang dan senantiasa merasakan kasih sayang dari Allah Swt. ataupun makhluk-Nya.

Dari membaca QS. Al An’am ini, mereka merasa nyaman yang ditimbulkan dari rasa kasih sayang yang diwujudkan oleh lingkungan yang ada disekitarnya. Selain itu, rasa tersebut menjadikan para pembacanya tenang dan percaya diri. Bagi para santri yang sudah pernah mengamalkan atau membaca QS. Al An’am ayat 103 ini juga tetap ikut mengamalkan di Pondok Pesantren Al Muta’abbidiin Tinggarjaya ini. Ada fenomena unik yang terjadi saat pembacaan QS. Al An’am ayat 103 setiap ba’da shubuh

dan maghrib ini yaitu dalam pelaksanaannya, imam shalat sekaligus wiridan yang dalam hal ini adalah pengasuh pondok ataupun para *badal* (penggantinya) selalu memperhatikan para jamaahnya saat membaca QS. Al An'am ayat 103, hal ini dilakukannya sebagai upaya untuk mengawasi sekaligus mengajak kepada seluruh santrinya untuk membacanya, apabila ada sebagian yang tidak membaca atau bermain sendiri, imamnya memberikan isyarat dengan ketukan menggunakan tongkat atau bilah/tuding yang biasa digunakan untuk mengawasi para santri agar para santri kembali mengikuti pembacaan QS. Al An'am ayat 103 tersebut. Selain dengan mengetukkan tongkat ke lantai, sang imam juga biasanya memandang secara tajam (terus-menerus) kepada santri atau jamaah yang lalai atau bermain sendiri saat pembacaan QS. Al An'am ayat 103. Yang demikian itu dilakukannya agar senantiasa menjaga adab saat membaca aurod tersebut, karena yang dibacanya merupakan ayat ataupun firman Allah Swt.

2. *Culture Shock* dan Malas

Pengalaman lainnya disampaikan oleh Muhammad Adnan Angga Nurridho, santri asal Baturraden yang mondok dari kelas 7 MTs sampai sekarang ini. Dia menyampaikan bahwa ijazahan secara umum yang disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang, K.H. Muhammad Dzukhroni, dia perdalam dengan teman sekamarnya yang lebih lama mondok di sana, sebagaimana ungkapannya sebagai berikut,

“Memang benar, awal saya mondok memang sangat asing dengan tambahan wirid yang ada di pondok ini. Ada rasa kaget dan malas juga saat awal mondok di sini untuk mengikuti pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini, pasalnya pada saat awal masuk sebelum diijazahi oleh Abah Dzukhroni, para santri senior sudah lancar membacanya, selain itu saya yang baru membaca ayat itu merasa tertinggal dan akhirnya males untuk membacanya. Akan tetapi, saya kembali tergugah saat Abah Dzukhroni mengijazahkan secara umum kepada santri baru pada saat itu. Keterangan yang diberikan Abah Dzukhroni saat itu, akhirnya saya perdalam dan pelajari kembali. Selain i’tikad yang muncul dari dalam diri saya, teman sekaligus pendamping kamar saya, Kang Luthfi memberikan motivasi yang hampir sama seperti Abah Dzukhroni, yaitu supaya mengistiqamahkan bacaan QS. Al An’am ayat 103 ini. Akan tetapi modelnya berbeda dengan prosesi ijazah ‘amm yang disampaikan oleh Abah Dzukhroni, Kang Luthfi ini mendampingi saya sekaligus menuntun bacaan saya dari awal sampai akhir. Pada saat menuntun dan mendampingi saya membaca QS. Al An’am ayat 103 ini, dia menyampaikan juga faidahnya, *“Nah, lafadz laa tudrikuhul abshor ila akhirihi niki katah faidah.e Kang, makane ampun ditinggalaken. Menawi cara kula, awal mula emang dereng saged, terus dipaksa men saged, selebare saged kantung biasa tur terbiasa. Menawi kok sampun ngantos tahap terbiasa, biasane menawi sedinten koh dereng maos niku, raose sok teksih kirang sekeca lan enten ingkang kirang Kang. Selintune ijazahan ingkang nate dipun aturaken Abah Dzukhroni riyin niku, faidah ingkang dipun raosaken salah setungale ayem selama saged maos QS. Al An’am ayat 103 niki.”* (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Muhammad Adnan Angga Nurridho salah santri yang mengikuti pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini secara aktif sampai saat ini, dalam pengalamannya mengikuti pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini dia selalu mempersiapkan diri dan mengikuti arahan dari para pendamping kamar untuk melaksanakan shalat shubuh atau maghrib secara berjamaah. Karena dia sudah tahu atas keutamaan dan faidah dari pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini, sehingga dia memilih untuk mengistiqamahkan dan merutinkan bacaan tersebut.

Pengalaman serupa dengan Muhammad Adnan Angga Nurridho dialami juga oleh Muhammad Iqbal Arkham, santri asal Majenang yang satu tahun lebih awal mukimnya di pondok daripada M. Adnan Angga Nurridho. Pada awalnya dia masih merasa malas untuk mengikuti pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini karena bacaan wiridnya terlalu lama. Menurutnyanya:

“Saya masuk pondok sini sejak tahun 2019. Sejak awal masuk pondok sini, saya merasa keberatan dengan amaliyah ba'diyah shalat maktubah yang ada, terlebih waktu shubuh dan maghrib. Kalau di tempat lain biasanya wiridan hanya seperempat jam bahkan ada juga yang kurang dari 10 menit, kalau di sini khusus untuk waktu shubuh dan maghrib bisa sampai setengah jam. Terlebih pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini, saya baru membacakannya secara rutin di sini, sebelumnya belum pernah sama sekali membiasakan pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini. Awalnya saya merasa males karena anak baru, belum diajari sama sekali, akan tetapi sudah diperintahkan untuk mengikuti bacaan yang sedang dibacakan santri-santri yang lainnya. Belum lagi rasa ngantuk yang seringkali saya rasakan karena kaget dengan kebiasaan baru yaitu bangun pagi. Dari kebiasaan saya tersebut, beberapa kali saya kena tatapan tajam dari Gus Athourrohman, menantunya Abah Dzukhroni yang biasa menggantikan Abah Dzukhroni ketika ada udzur untuk ngimami shubuh. Karena Kang Luthfi sebagai pendamping kamar paham dengan isyarat tersebut, maka Kang Luthfi mendekat dan mencoba menuntun dengan membacakan bersama dengan yang lainnya. Sampai akhirnya, setengah tahun setelahnya tepatnya sebelum ujian madrasah diniyah semester gasal saya bisa setor QS. Al An'am ayat 103 ini dan aurod shubuh-maghrib lainnya. Setelah saya istiqamahkan pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini bersama yang lainnya, saya merasakan hal yang beda, yakni yang semula males, jadi nyaman dan banyak merasakan kemanfaatan lainnya. Ini semua saya niatkan *lillahi ta'ala* dan hanya ingin menaati perintah dan melaksanakan dawuh guru, sehingga bisa dapat ridho darinya.” (Jatilawang, 25 Maret 2024)

3. Penghormatan dan Ketaatan kepada Guru

Muhammad Iqbal Arkham saat ini merupakan santri yang menjadi sentral bagi santri lainnya, pasalnya di umurnya yang belum genap 22

tahun dia seringkali menjadi *badal* imam shalat dan mujahadah lainnya seperti pembacaan Manaqib Nurul Burhaniy dan Dzikir Ababil yang biasanya dibaca setiap bulan sekali. Walaupun demikian, dia tetap *tawadhu'* (rendah hati), dan menghormati dan taat kepada K.H. Muhammad Dzukhroni beserta keluarganya, bahkan para ustadz terdahulunya, yang mana itu semua dilakukannya semata-mata agar dapat keberkahan ilmu dan ridho gurunya.

Adapun penjelasan lain yang disampaikan oleh Sufyan Arifin selaku Pengurus Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang menjelaskan bahwa setelah ijazah rutin yang dilakukan saat awal penerimaan santri baru setiap tahunnya, segenap pengurus pondok diarahkan olehnya untuk mendampingi pembacaan QS. Al An'am ayat 103 dan aurod yang dibaca setiap ba'da shalat maktubah. Dia menjelaskan sebagai berikut:

“Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini memang sudah menjadi program khusus bagi kami sebagai santrinya beliau dan juga pelayan santri lainnya. Karena, bagaimanapun apa yang telah diijazahkan kepada kami, sudah sepantasnya kami laksanakan dan juga istiqamahkan. Terlebih, kami sebagai pengurus menerimanya lebih dahulu daripada santri yang lainnya. Pada akhirnya karena sejatinya seorang santri adalah *sami'na wa atho'na*, jadi kami pun memiliki program pendampingan khusus bagi para santri untuk selalu mengamalkan amaliyah yang ada di pondok ini, khususnya pembacaan aurod istighotsah ini, tepatnya QS. Al An'am ayat 103 yang dibaca setiap ba'da shalat shubuh dan maghrib setiap harinya. Hal ini dikarenakan adanya perintah dalam Al-Qur'an untuk bertasbih atau mensucikan diri sifat yang tidak baik bagi-Nya sejak pagi hingga petang. Ijazah 'amm dilakukan secara umum pada setiap awal penerimaan santri baru di sini. Dan diujikan setiap semesternya sebagai syarat untuk dapat mengikuti kegiatan tes atau ujian madrasah diniyah di sini. Amaliyah ini selain untuk melestarikan sekaligus menjaga amanah mulia dari *murobbi ruh*, saya sendiri

memiliki tujuan agar dihindarkan dari segala marabahaya (khususnya fitnah dunia), bentuk kewaspadaan, dan yang paling penting menurut saya dari amaliyah ini adalah kita semua bisa selamat dunia akhirat. Selamat dari gemerlapnya dunia memang dapat menjadi alamat atau tandanya selamat juga di akhirat-Nya kelak. Inilah kemudian yang menjadikan kami semangat untuk mengamalkannya secara berjamaah atau bersama-sama.” (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Pengalaman serupa juga dialami oleh Muhammad Luthfi selaku partner pengurus dari Sufyan Arifin sekaligus pendamping kamar untuk para santri putra (kelas SMP/MTs). Dia menyatakan bahwa selain sebagai bentuk *sami'na wa atho'na* terhadap dawuh gurunya, amaliyah pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini memang benar-benar amaliyah yang positif dan mengandung banyak sekali faidah, sebagai berikut,

“Selain bentuk *sami'na wa atho'na* terhadap dawuh guru, saya mengamalkan bacaan QS. Al An'am ayat 103 ini karena amaliyah ini memang amaliyah sunnah yang pertama kali diijazahkan oleh Abah kepada para santrinya. Walaupun ada beberapa santri yang mengabaikan amaliyah ini, akan tetapi awal mula ijazahan amaliyah ini sampai sekarang, alhamdulillah saya masih bisa mengamalkannya. Dan saya lebih mantap lagi untuk mengamalkan pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini ketika abah menjelaskan sanadnya, yakni dari gurunya beliau K.H. Isa Mufti (Pengasuh PP. Ma'hadut Tholabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal) dan ditashih oleh KH. Munif Djazuli (PP. Al Falah, Ploso, Mojo, Kediri). Dua pesantren besar yang kini menjadi rujukan bagi orang tua untuk memondokkan putra-putrinya baik di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu, pelaksanaannya yang dilaksanakan setiap ba'da shalat shubuh dan maghrib juga menjadi salah satu keistimewaan bacaan ini, karena pada waktu tersebut sama sekali tidak mengganggu kegiatan khidmah kami terhadap *murobbi ruh* K.H. Muhammad Dzukhroni beserta keluarganya. Selama saya mengamalkan QS. Al An'am ayat 103 ini saya merasakan ketenangan yang luar biasa. Terlebih sejak saya mondok di sini dan mengamalkan QS. Al An'am ayat 103 ini saya tidak lagi galau akan hal-hal duniawiyah yang membuat saya jauh dari-Nya. Ini juga menjadi salah satu alasan saya mengajak sekaligus mendampingi para santri untuk mengamalkan amaliyah ini secara istiqamah. Harapannya, agar diberi kemudahan dalam segala urusan utamanya belajar dan ngaji, karena secara tidak langsung ayat ini memberi manfaat ketenangan, dan menurut saya tenang merupakan

separuh dari keberhasilan para santri. Kalau saja santri tidak tenang, bagaimana mau belajar dan juga ngaji dengan khidmat? Sementara para santri yang mondok di sini dituntut untuk bisa menjelaskan secara gamblang apa yang dikerjakan (ilmiah-amaliyah), dan mengerjakan apa yang telah disyariatkan (amaliyah-ilmiah).” (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Dari keterangan kedua pengurus peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengalaman mereka terkait dengan pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini berawal dari ijazah ‘amm yang dilaksanakan di awal masuk pesantren yang diijazahkan langsung oleh K.H. Muhammad Dzukhroni sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al Muta’abidiin Tinggarjaya – Jatilawang, dengan mendengarkan penjelasan dari beliau K.H. Muhammad Dzukhroni tentang keutamaan dan faidah dari QS. Al An’am ayat 103 ini saat ijazah ‘amm, mereka jadi lebih mantap lagi dalam mengistiqamahkan membacanya. Selain itu, mengamalkannya secara terus menerus bersama santri yang lainnya juga menjadi tujuan berikutnya bagi mereka, yang mana keduanya memiliki motivasi yang sama yakni *sami’na wa atho’na* terhadap dawuh gurunya, terlebih mereka adalah *khadam ndalem* sekaligus pengurus pondok yang mestinya memiliki tujuan agar semua santri dapat ridho dari gurunya sehingga dapat selamat dari dunia dan akhirat. Adapun pembacaan QS. Al An’am ayat 103 setiap ba’da shalat shubuh dan maghrib ini dikarenakan adanya perintah dalam Al Qur’an yang memerintahkan untuk bertasbih atau mensucikan diri sifat yang tidak baik bagi-Nya sejak pagi hingga petang, selain itu kegiatan ini juga tidak mengganggu aktifitasnya sebagai pengurus ataupun *khadam ndalem*. Pada

pengalaman yang lainnya mereka juga memiliki tujuan yang sama, yakni selamat dunia-akhirat. Dari tujuan yang sama itulah mereka juga merasakan dampak dari amalan yang mereka amalkan selama ini yakni ketenangan hidup pada kehidupan mereka masing-masing.

4. Menambah Kewaspadaan

Berbeda dengan Sufyan dan Luthfi, keunikan itu muncul dari Dani Fatkhurrohman selaku pengurus bidang keamanan dan ketertiban pesantren. Dia tidak hanya merasakan ketenangan ataupun kasih sayang saja, akan tetapi dia sudah sampai pada kewaspadaan, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut,

“Saya mengamalkan ini sudah lama, sejak masuk MTs sekitar tahun 2017 sampai sekarang. *Laa tudrikuhul abshor* sampai akhir yang biasa saya baca ini menurut penjelasan dari abah saat ijazah ‘amm itu bisa memberikan faidah kasih-sayang dan ketenangan dengan bahasan *lathif*, dan kewaspadaan dengan bahasan *khobir*. Yang saya rasakan sampai saat ini tidak hanya kasih sayang dan ketenangan saja. Akan tetapi sudah sampai ke tahap yang selanjutnya, yakni tahap ke tiga, yakni waspada. Terlebih saya diamanahi sebagai kamtib pondok, yang mana menurut saya tanggung jawabnya lebih berat dari yang lainnya. Dan saya lebih mantap lagi ketika diundang oleh abah untuk evaluasi bulanan bersama pengurus yang lain, dan Abah ‘ngendikan’ langsung kepada saya di depan forum, sambil menunjukkan kertas aurodnya, *Kang Dani, menawi teksih enten ancaman saking njawi, waosaken mawon laa tudrikuhul abshor ilaa akhirihi Dan. Insya Allah dijaga saking ancaman-ancaman ingkang meh nganu teng Sampeyan, dhahiran wa bathinan.* (Kang Dani, kalau masih ada ancaman dari luar, bacakan saja laa tudrikuhul abshor ilaa akhirihi Dan. Insya Allah dijaga dari ancaman-ancaman yang akan menyerang Kamu, dhahiran wa bathinan.) Nyatanya memang benar, setelah saya ikuti arahan beliau saya menjadi lebih tenang menanggapi segala sesuatunya dan waspada serta tidak lagi terganggu oleh hal aneh yang mengancam diri saya, baik dhohir ataupun bathin yang hubungannya langsung dengan Allah Swt. Sehari saja saya lupa tidak membaca atau terlewat untuk membaca amalan ini, saya merasa ada yang kurang.” (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Penjelasan yang disampaikan Dani Fatkhurrohman ini tentu menjadi pengalaman yang berbeda, walaupun ada kesamaan juga dengan informan sebelumnya. Perbedaannya hanya dia lebih mawas diri atau waspada akan ancaman ataupun gangguan dari luar baik yang terlihat ataupun yang samar. Dia selalu membacanya sesuai jadwal, bahkan ketika tidak membaca QS. Al An'am ayat 103 tersebut dia merasa masih ada yang kurang.

Dari seluruh informan yang ada dapat disimpulkan bahwa pengalaman mereka terhadap pembacaan QS. Al An'am ayat 103 itu karena ijazahan yang diberikan kepada K.H. Muhammad Dzukhroni selaku santri dari K.H. Isa Mufti PP. Ma'hadut Tholabah (Babakan – Lebaksiu – Tegal), dan K.H. Munif Djazuli PP. Al Falah (Ploso – Mojo – Kediri) yang masing-masing gurunya berperan penting dalam meyakinkan amaliyah yang sedang diamalkan oleh K.H. Muhammad Dzukhroni, sebagai *mu'jiz* (K.H. Isa Mufti) dan *mushahih* (K.H. Munif Djazuli). Yang kemudian mulai diamalkan oleh para santri dan jamaahnya sampai saat ini. Tersebar nya pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini menjadi amalan baru bagi para santri dan masyarakat umum di sekitar pesantren. Dengan keutamaan ataupun fadhilah dari QS. Al An'am ayat 103 ini menjadi motivasi serta daya tarik tersendiri untuk mereka mengamalkannya. Beragam pengalaman juga turut dirasakan oleh para pengamalnya, ada yang merasa mendapatkan kasih sayang, merasa tenang dan mendapatkan ketenangan hidup, serta ada pula yang menjadi lebih waspada atau mawas diri, baik secara lahir ataupun batin. Ada yang berbekal semangat

untuk bisa sampai akhirnya terbiasa seperti yang dialami Muhammad Busyro Al Karim dan ada pula i'tikad yang kuat bekal dari rumah seperti yang dialami oleh Hamdan Aba Hidayah serta M. Adnan Angga Nurridho dan Muhammad Iqbal Arkham yang mengamalkannya setelah mendapatkan ijazah 'amm dari pengasuh. Ada pula motivasi lainnya yang muncul dari para pengurus, yakni Sufyan Arifin, Muhammad Luthfi dan Dani Fatkhurrohman yang tergugah untuk mengawasi, mengontrol dan turut serta mendampingi para santri untuk turut serta melestarikan QS. Al An'am ayat 103 ini sebagai bentuk khidmat kepada pengasuh dan pesantren.

B. Makna Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang

Dalam proses pengungkapan makna yang terkandung dalam ritual pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini, peneliti menganalisis menggunakan pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl, yang mana Edmund Husserl sendiri memiliki semboyan yang khas yaitu "kembali kepada fenomena". Adapun alasan utama peneliti menggunakan metode pendekatan ini adalah peneliti ingin mempelajari lebih dalam pengalaman yang di alami seseorang untuk mengetahui objektifitas makna yang terdapat pada ritual pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang Banyumas. Selanjutnya, tahapan dalam teori fenomenologinya Edmund Husserl diantaranya sebagai berikut,

1. Epoche

Untuk menentukan objektivitas makna, terlebih dahulu harus mengesampingkan keraguan terhadap pengetahuan. Penerapan langkah dalam hal ini dilakukan pada saat proses wawancara. Pada tahap awal inilah fenomena tersebut mulai muncul sehingga terjadilah proses wawancara antara penulis dan informan. Informan akan memberikan informasi dan penjelasan mengenai pengalaman yang telah mereka rasakan atau alami. Maka pada masa inilah masyarakat mulai menyadari bahwa ritual pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini mempunyai pengaruh terhadap makna masing-masing individu.

Kaitannya dengan pemaknaan pada ritual pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini peneliti mewawancarai beberapa santri Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya yang telah mengikuti ritual ini sejak dua tahun terakhir dari penelitian ini (minimal 2 tahun).

2. Reduksi

Tahapan dalam teori fenomenologi Edmund Husserl setelah tahap epoche adalah reduksi. Reduksi ini bertujuan untuk mengetahui suatu informasi tentang adanya fenomena tersebut, penulis menanyakan sejumlah pertanyaan dari sumber terkait tentang pengalaman seseorang dan dampak atau pengaruhnya saat melakukan tradisi tersebut.

Setiap santri mempunyai keyakinan bahwa ayat yang dibacanya saat wiridan setiap harinya mempunyai keutamaan dan fungsinya masing-masing. Mereka yakin bahwa amaliyah yang ada di pesantren ini,

khususnya pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini mampu menjadi pelindung bagi dari segala bentuk kejelekan,

3. Intensionalitas

Dari ke tiga tahapan fenomenologi, intensionalitas merupakan tahapan yang terpenting, yang mana pada tahap ini kesadaran manusia dikaitkan dengan keyakinan. Sebelumnya telah dijelaskan latar belakang informan, motivasi bahkan pengaruhnya terhadap diri informan, selanjutnya informan harus memberikan penjelasan untuk melanjutkan tradisi tersebut atau sebaliknya.

Pada pembahasan ini ada beberapa santri yang mengartikan ritual pembacaan QS. Al An'am ayat 103 tersebut sebagai suatu kewajiban karena merupakan satu kegiatan wajib yang ada di PP. Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang sebagaimana penyampaian dari Sufyan Arifin selaku santri dan juga pengurus di sana,

“Kegiatan pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini merupakan satu kegiatan wajib yang ada di pesantren, yaitu shalat berjama'ah. Karena wiridan ini menjadi satu kesatuan dari serangkaian yang tidak terpisahkan dari kegiatan wajib tersebut, akhirnya dari pesantren mewajibkan setiap santrinya mengikuti kegiatan tersebut. Awalnya saya juga memaksa untuk bisa mengikutinya karena ada pengecekan secara berkala lewat absensi yang harus selalu isi. Dan karena paksaan tersebut, akhirnya saya bisa mengikutinya sampai sekarang ini dengan senang hati dan tanpa paksaan lagi.”
(Jatilawang, 26 Maret 2024)

Selain itu, Muhammad Busyro Al Karim juga menyampaikan pendapatnya,

“Ketika ditanya alasan, singkatnya adalah karena pembacaan ayat tersebut menjadi kegiatan wajib, setelah shalat shubuh dan maghrib setiap harinya. Walaupun demikian, saya juga sempat beberapa kali

meninggalkannya karena udzur syar'i yang tidak bisa diwakilkan atau ditunda, seperti harus ke kamar mandi untuk buang hajat dan lain sebagainya. Akan tetapi ketika saya kok tidak bisa mengikuti pembacaan tersebut secara berjama'ah di masjid, maka saya pasti qadha bacaan ayat tersebut di kamar, agar tidak merasa berhutang lagi." (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Hal senada disampaikan juga oleh Muhammad Adnan Angga Nurridho, ia mengatakan,

"Sebagai suatu kewajiban, sudah semestinya saya laksanakan. Selain itu, rasanya pembacaan ayat ini sudah seperti obat yang wajib bagi saya untuk meminumnya. Saya mondok di sini seperti seorang pasien yang mendambakan kesembuhan. Ya dengan wasilah obat inilah kami bisa sembuh. Karena pada dasarnya amaliyah yang ada di sini merupakan obat bagi kami yang ingin sembuh dari penyakit hati yang menyelimuti kami sebelumnya. Selain itu, kegiatan pembacaan ayat ini juga dapat menjadikan ketenangan bagi saya dan saya yakin betul bahwa pembacaan ayat ini akan bermanfaat bagi saya." (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat dikatakan bahwa tradisi pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini sebenarnya mereka lakukan, selain kegiatan tersebut adalah kegiatan wajib, mereka juga mengamalkannya karena di pesantren diyakini dapat memberikan efek menenangkan hati mereka dan memberi mereka manfaat, jadi tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk tidak melakukannya.

Ada beberapa santri yang memaknai ritual ataupun tradisi tersebut sebagai suatu kebutuhan dan juga ibadah sebagai media *taqarrub ilā Allah*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ada juga santri yang membacanya karena termotivasi oleh keutamaan ataupun fadhilah yang terkandung dalam QS. Al An'am ayat 103 tersebut. Seperti yang dialami oleh Hamdan Aba Hidayah,

“Dengan senang hati saya mengikuti kegiatan tersebut Mas, meskipun terkadang saya juga malas untuk mengeraskan suara saya saat membacanya. Akan tetapi karena kegiatan tersebut merupakan suatu kebiasaan saya, lama kelamaan saya pun tidak sungkan lagi untuk melakukannya. Disamping karena tahu fadhilahnya membaca ayat Al-Qur’an yah, yang mana satu huruf saja yang dibacanya dari Al-Qur’an, diganjar dengan 10 ganjaran. Apalagi ini, yang sudah pasti lebih dari satu huruf. Selain ganjaran tersebut, motivasi saya mengistiqamahkan bacaan ini salah satunya adalah agar bisa lebih dekat lagi dengan-Nya, atau bisa dikatakan juga dengan mendekatkan diri dengan Allah Swt.” (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Begitu juga yang dialami oleh Muhammad Iqbal Arkham, dia menjelaskan bahwa:

“Dulu saya mengartikan pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini sebuah pemaksaan sepihak, karena itu hanya diinginkan oleh pihak pesantren atau yang berada di dalamnya. Kemudian, saya sadar bahwa saya berada di dalamnya, akhirnya saya pun mengalihkan arti pemaksaan sepihak tersebut menjadi sebuah kebutuhan. Otomatis ketika itu menjadi sebuah kebutuhan bagi saya, hal-hal lain yang mengganggu akan saya singkirkan, seperti rasa malas untuk mengucapkannya, ngantuk dan lain sebagainya. Dan saya tidak mungkin hanya melamun dong atau diam diri di tempat yang sama, sementara yang lain berebut untuk memenuhi kebutuhannya. Inilah yang kemudian menjadi alasan saya mengistiqamahkan bacaan ini, selain sebagai kewajiban atau kebutuhan, saya juga berharap dengan bacaan ini Allah Swt. memberikan hidayah-Nya kepada saya, sehingga memudahkan dan juga memberikan kelancaran dalam belajar dan lain sebagainya, sehingga bisa menjalani kehidupan dengan tenang.” (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh beberapa santri di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat manfaat serta fadhilah tersendiri bagi para pembaca QS. Al An’am ayat 103 ini secara istiqamah. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya yakni bisa menjadi lantaran untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. menambah ketakwaan,

mendapatkan petunjuk atau hidayah dari Allah Swt. agar senantiasa hidup dengan tenang, serta masih banyak lagi manfaat lainnya.

Adapun pengurus lainnya yakni Muhammad Luthfi juga turut serta memberikan tanggapannya kaitannya dengan tradisi pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini, dia mengatakan:

“Ikut sertanya seluruh santri dalam rangkaian kegiatan pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini adalah salah satu bentuk kepatuhan dan ketaatan santri kepada peraturan pondok pesantren. Jadi ketika ada santri yang melanggar peraturan tersebut, maka secara tidak langsung santri tersebut juga mengabaikan apa yang menjadi keinginan pengasuh. Sedangkan pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini merupakan ikhtiar yang kami tawarkan agar senantiasa mendapatkan ridho-Nya, melalui ridho pengasuh kepada kami semua. Jadi kami berharap, amaliyah yang bagus ini dapat istiqamah bahkan sampai nanti mukim di rumah, kenapa demikian karena ini adalah amanah atau bahkan sebuah ijazah, yang memiliki tanggungjawab lebih dalam mengamalkannya. Di sini tugas kami hanyalah mendampingi, kalau ada yang bisa istiqamah, ya alhamdulillah, walaupun tidak ya tidak masalah, toh kami juga hanya wasilah.” (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Kemudian, Dani Fatkhurrohman sebagai pengurus bidang keamanan dan ketertiban pondok juga memberikan penjelasan terkait pemahaman dalam memaknai tradisi pembacaan QS. Al An'am ayat 103 yang terdapat di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang ini,

“Sebelumnya saya memang belum pernah membiasakan membaca QS. Al An'am ayat 103 ini, baru saat saya mondok di sini saya membaca sekaligus membiasakannya. Awal mula pastinya kaget yah, karena bukan kebiasaan dari rumah, terlebih durasi waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya juga menjadi salah satu penyebab kagetnya saya. Akan tetapi, lambat laun saya bisa dan juga terbiasa. Alhamdulillah, saya membiasakan pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini sudah hampir 6 tahun. Harapannya, dengan membaca ayat ini, semoga satu ayat ini bisa menjadi penyelamat saya, baik di dunia ataupun akhirat kelak. Jika ada riwayat yang

menyebutkan suatu surat dalam Al-Qur'an bisa memberi syafa'at untuk pembacanya, saya berharap juga demikian, walaupun hanya dengan satu ayat yang sedang saya coba untuk diistiqamahkan. Selain itu juga saya berharap dengan mengamalkan serta membiasakan membaca ayat ini, gugur sudah kewajiban saya sebagai santri yang telah diamanhi secara khusus oleh pengasuh dengan ijazah 'amm yang diberikan 6 tahun lalu." (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kebanyakan dari mereka mengamalkan amaliyah ini karena mengetahui keistimewaan, keutamaan serta manfaat dari QS. Al An'am ayat 103 ini, walaupun belum tahu keseluruhannya. Kemudian motivasi mereka melestarikan atau membiasakan diri untuk senantiasa membaca surat ini juga sangat beragam. Diantaranya ada yang mengartikan sebagai bentuk khidmat, taat dan patuh pada peraturan, mengharap ridho guru dan ridho-Nya serta ada pula yang berharap bahwa bacaan ini bisa sebagai syafa'at atau pertolongan di hari akhir kelak, dan tentunya masih banyak yang lainnya.

Namun, tidak sedikit juga yang belum mengetahui fadhilah dan juga faidah dari apa yang dibacakannya. Seperti keterangan yang diberikan Dani sebagai berikut,

“Saya sering sekali melihat atau mendapati santri-santri yang bermain sendiri, melamun bahkan sengaja tidur saat pembacaan aurad dan QS. Al An'am ayat 103 ini. Hal ini tidak lain dikarenakan missed-informasi yang mana mengakibatkan mereka bertingkah demikian. Walaupun begitu, mereka tetap mengikuti kegiatan ini karena tuntutan kegiatan yang harus mereka ikuti selama di pondok. Selain itu, pastinya kami juga sudah menyiapkan ta'ziran yang setimpal untuk mereka yang tidak mengikuti kegiatan ini. Entah itu sekedar mengulangnya sendiri atau dengan ta'ziran

lainnya, seperti nyapu lantai masjid atau menyiapkan kebutuhan lainnya.” (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Senada dengan keterangan yang diberikan Dani sebelumnya, K.H. Muhammad Dzukhroni selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Muta’abbidiin Tinggarjaya Jatilawang juga menyampaikan keprihatinan yang sama,

“Hambatan dalam pelaksanaan pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini salah satunya adalah sebagian santri belum faham betul terkait dengan faidah ataupun manfaat dari amaliyah yang mereka kerjakan di sini. Bahkan karena keluguan mereka, entah karena belum tahu atau belum mendapat hidayah dari Allah Swt., mereka sering sekali bermain sendiri atau bahkan mengajak teman yang ada di sampingnya untuk bermain. Selain itu, ngantuk juga menjadi hambatan bagi para santri yang saya ajak untuk membiasakan diri membaca QS. Al An’am ayat 103 ini. Walaupun seperti itu, saya tetap husnuzhan bahwa mereka memang belum tahu, dan belum merasakan manfaatnya.”

Berdasarkan keterangan dari Dani dan K.H. Muhammad Dzukhroni tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masih ada santri yang tidak berkenan untuk membiasakan diri membaca QS. Al An’am ayat 103 ini dengan bukti bermain sendiri atau mengantuk saat pelaksanaannya. Akan tetapi santri-santri tetap mengikuti kegiatan tersebut untuk menghindari ta’ziran yang telah disiapkan dari pihak pengurus. Sehingga walaupun terpaksa mengikutinya, mereka tetap melaksanakannya.

4. Lebenswelt

Pada tahap ini informan diberikan keleluasaan untuk menentukan untuk tetap membiasakan tradisi ini ketika sudah mukim atau sebaliknya, yakni tidak meneruskan tradisi ini.

Kebanyakan dari mereka mengatakan ingin meneruskan tradisi ini ketika sudah mukim atau berada di rumah. Hal ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Sufyan Arifin yang mengatakan sebagai berikut,

“Insyaa Allah saya tetap melanjutkan kebiasaan saya untuk membaca ayat ini ketika sudah mukim. Karena ini memang ijazah dan amaliyah yang bagus yang diberikan oleh pengasuh untuk para santrinya, termasuk saya sebagai bekal kehidupan di dunia, bahkan di akhirat kelak. Jadi, tidak ada alasan lagi untuk tidak melanjutkan kebiasaan ini.” (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Muhammad Iqbal Arkham sebagai berikut,

“Abah mengijazahkan amalan ini pasti bukan tanpa sebab dan tujuan. Minimal, amalan yang diijazahkan ini bisa menyelamatkan santri-santrinya baik di dunia ataupun di akhirat kelak. Selain itu, saya husnuzhan Abah pasti memikirkan kemaslahatan setiap santrinya. Dan menurut saya inilah bentuk pemikiran dan kepeduliannya kepada setiap santrinya. Jadi, meneruskan dan mengistiqamahkan apa yang diijazahkan menurut saya penting dan harus dikerjakan, agar apa yang kita dapatkan utamanya ilmu, senantiasa mendapatkan ridho darinya.” (Jatilawang, 25 Maret 2024).

Namun sebagian yang lain juga masih bingung, akan tetap membiasakannya di rumah atau tidak tradisi pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini. Walaupun pada dasarnya keinginan mereka untuk tetap melanjutkan kebiasaannya selama di pesantren juga terkadang larut dalam *euphoria* liburan pesantren, sampai akhirnya mereka lupa akan kebiasaannya di pesantren selama liburan di rumah. Seperti yang dialami oleh Muhammad Busyro Al Karim, dia mengatakan,

“Entahlah Mas, soalnya kalau di rumah biasanya saya cenderung menikmati liburan dengan menghabiskan waktu dan memuaskan diri bermain dengan teman seangkatan. Terlebih waktu maghrib

yang seringkali disambangi teman dari sebelum maghrib sampai larut malam. Adapun waktu lainnya yakni shubuh, seringkali terlewatkan karena harus membantu ibu menyiapkan sayur-sayuran siap saji untuk dibawa ke pasar.” (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Tanggapan serupa juga disampaikan oleh Muhammad Adnan Angga Nurridho, yang mengatakan bahwa:

“Kebiasaan pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini hanya saya baca di pesantren saja Mas, kalau di rumah mah harus menyempatkan, kalau tidak menyempatkan sudah pasti disibukkan dengan hal lain selain membaca ayat tersebut. Bahkan bisa jadi tidak pernah saya lakukan ketika di rumah. Waktu liburan di rumah bener-bener saya habiskan dengan tema-teman seangkatan Mas. Baik itu hanya sekedar ngobrol, atau bahkan jalan-jalan. Kalau Bahasa yang sering disebutkan oleh teman-teman iya itu, ‘*aji mumpung*’. Jadi jarang sekali saya baca ayat tersebut ketika di rumah.” (Jatilawang, 25 Maret 2024)

Dari kedua informan tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya secara keinginan, mereka masih memiliki keinginan untuk membiasakan diri membaca ayat tersebut ketika di rumah, baik itu mukim atau hanya sekedar liburan. Namun karena menyibukkan diri dengan sesuatu yang lain sehingga menghambat sekaligus mengalihkan kebiasaan yang biasa mereka lakukan di pondok utamanya pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini saat liburan di rumah.

Berdasarkan tahapan pendekatan fenomenologi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, penulis menarik beberapa kesimpulan, antara lain:

Pertama, berdasarkan wawancara dengan para informan yang meliputi cerita, pengalaman pribadi informan serta pemahaman dari para informan. Maka dapat dikatakan bahwa tradisi pembacaan QS. Al An’am ayat 103

QS. Al An'am ini memberikan dampak positif bagi para santri yang mengamalkannya. Dan dengan penuh keikhlasan para santri membiasakannya seraya berharap semoga mendapatkan hidayah atau petunjuk dari Allah Swt. dan ridho dari guru-gurunya, sehingga mendapatkan keberkahan serta ketenangan dalam hidupnya. *Kedua*, kebanyakan dari informan tetap memiliki i'tikad untuk meneruskan kebiasaannya saat di pesantren selama liburan di rumah, akan tetapi terkadang mereka cenderung disibukkan dengan sesuatu yang lainnya yang menjadikan mereka tidak melaksanakan pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini di rumah.

Penelitian tentang pengalaman santri dalam ritual tradisi pembacaan QS. Al-An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas ini menyoroti aspek pengamalan dan makna dalam konteks keagamaan yang dalam. Berikut adalah penilaian peneliti terhadap pengamalan dan makna yang terkandung dalam penelitian tersebut:

1. Pengamalan Ritual Pembacaan QS. Al-An'am Ayat 103

Ritual pembacaan QS. Al-An'am ayat 103 ini merupakan bagian dari praktek keagamaan yang penting dalam kehidupan santri. Pengamalan ritual ini mencakup proses belajar mengaji, memahami makna ayat, dan menginternalisasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Santri tidak hanya menghafal secara *lafzhiyyah* saja,

tetapi juga berusaha untuk meresapi dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat tersebut.

2. Makna dalam QS. Al-An'am Ayat 103

Ayat 103 dari Surah Al-An'am menekankan pada pentingnya membaca Al-Quran dengan penuh tafakur (memikirkan makna yang terkandung), dalam hal ini menyadari sepenuhnya tentang segala sesuatu yang menjadi kuasa-Nya, dan apa yang kita lakukan pasti diketahui-Nya. Selain hal tersebut, makna yang terdapat dalam ayat ini antara lain mengajarkan tentang pentingnya menjauhi perbuatan dosa dan melakukan amal saleh, agar senantiasa diberi ketenangan dalam hidupnya. Bagi santri, ini bukan sekadar rangkaian kata atau ayat suci saja, melainkan petunjuk hidup yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengalaman Santri dalam Ritual Tradisi.

Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam kaitannya dengan pengalaman santri dalam menjalani ritual ini, bagaimana mereka berinteraksi dengan teks/ayat suci secara emosional, spiritual, dan intelektual. Proses ini tidak hanya mencakup pembelajaran formal, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap hidup yang lebih mendalam. Pengalaman santri dalam ritual ini bisa mencakup rasa khusyuk, keheningan batin, dan momen refleksi yang mendalam saat mereka merenungkan makna ayat yang dibaca, yang mana dari hasil penghayatan tersebut terciptalah ketenangan dalam hidupnya.

4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang luas dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi santri. Ritual tradisi membaca QS. Al-An'am ayat 103 di Pondok Al Muta'abbidiin Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas ini tidak hanya membangun kecakapan membaca Al-Quran, tetapi juga mengasah kepekaan spiritual dan moral. Hal ini relevan dalam mengembangkan kepemimpinan yang berbasis nilai, kepedulian sosial, serta kecerdasan emosional di kalangan santri.

Secara keseluruhan, penelitian tentang pengalaman santri dalam ritual tradisi pembacaan QS. Al-An'am ayat 103 tidak hanya menyoroti aspek keagamaan, tetapi juga nilai-nilai pengembangan diri yang dalam dan makna hidup yang diserap melalui praktik keagamaan tersebut. Dengan memahami dan mengamalkan ayat-ayat suci ini, santri diharapkan dapat menjadi individu yang lebih bermakna dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Setelah peneliti menganalisis ritual pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang Banyumas menggunakan pendekatan fenomenologi dan hasil dari wawancara bersama indorman, peneliti menemukan faktor pendukung dan juga penghambatnya. Berikut merupakan faktor pendukung ritual pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini sebagai berikut,

a. Faktor Internal

1) Aspek fisiologis

Melaksanakan tradisi pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini memerlukan kondisi jasmani yang sehat dan prima, baik secara lahir maupun batin. Apabila itu semua terpenuhi maka pelaksanaannya bisa lebih semangat.

2) Aspek psikologis

Selain fisik, kondisi psikis seseorang juga mempengaruhi proses pelaksanaan tradisi pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini. Adapun faktor pendukung yang utama pada pembacaan QS. Al An'am ini adalah motivasi, keyakinan, dan minat dari dalam diri santri itu sendiri. Diketahui jika para santri tidak didasari dengan minat, motivasi dan rasa percaya diri maka tidak akan menemukan keikhlasan dalam menunaikan tradisi tersebut, bahkan menunaikan tradisi tersebut hanya bersifat keterpaksaan saja.

b. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan penguurus Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang pada tanggal 25 Maret 2024 ada beberapa faktor eksternal yang mendukung keberhasilan ritual pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini. Seperti yang disampaikan oleh Sufyan Arifin yang menjelaskan bahwa,

“Menurut saya, faktor eksternal yang mendukung terlaksananya pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini secara kondusif adalah tersedianya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, menjadi faktor pendukung utamanya.”

Muhammad Luthfi juga ikut menyampaikan pendapatnya tentang faktor eksternal pendukung lainnya,

“Faktor pendukung terlaksananya pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini adalah adanya pengawasan secara intens dari para pengurus. Selain sarana dan prasarana juga merupakan faktor pendukung terlaksananya kegiatan ini, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan SDM yang kompeten, juga bisa jadi faktor pendukung ini beralih fungsi jadi sebaliknya. Selain itu, kewajiban mengikuti kegiatan juga menjadi faktor pendukung selanjutnya.”

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mendukung terlaksananya kegiatan ini diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai menjadikan nyaman dalam mengikuti tradisi pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini. Selain itu, sumber daya manusia yang kompeten dan juga peraturan yang mewajibkan setiap santri mengikuti kegiatan ini juga menjadi faktor pendukung lainnya.

Selain itu, faktor penghambat ritual pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini adalah sebagai berikut,

1. Faktor Internal

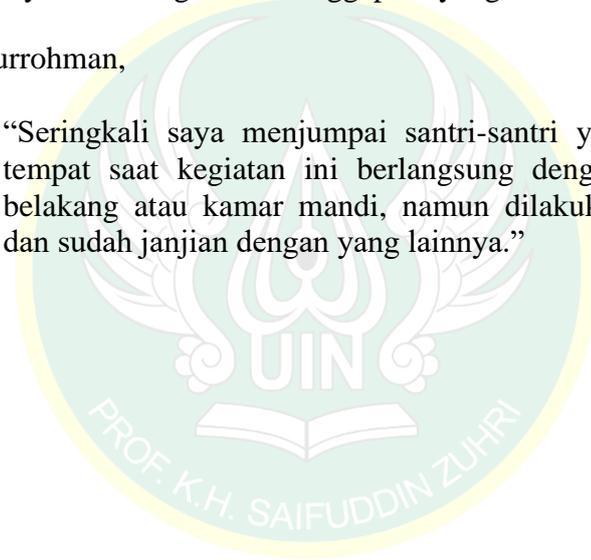
Faktor internal yang menghambat pelaksanaan pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini adalah rasa malas, ngantuk dan kurangnya motivasi dari para santri untuk mengikuti kegiatan ini. Sehingga faktor tersebut benar-benar menghambat prosesi ataupun pelaksanaan kegiatan ini. Sebagaimana tanggapan yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Dzukhroni:

“Saya rasa pendampingan dan juga pengawasan dari pengurus untuk para santri sudah cukup maksimal. Bahkan sudah berkali-kali saya kode dan didampingi juga oleh para pengurus. Akan tetapi, sebagian santri memang belum tergugah semangatnya untuk mengikutinya dengan baik. Hanya sebagian kecil yang tidak bisa mengikuti dengan baik, akan tetapi yang seperti ini tetap dikategorikan sebagai penghambat. Walaupun setiap santri tetap saya do’akan seperti halnya santri yang lainnya.”

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penghambat jalannya pembacaan QS. Al An’am ayat 103 ini adalah kegiatan lainnya yang dijadikan alasan udzur syar’i. Sebagaimana tanggapan yang disampaikan oleh Dani Fatkhurrohman,

“Seringkali saya menjumpai santri-santri yang meninggalkan tempat saat kegiatan ini berlangsung dengan alasan izin ke belakang atau kamar mandi, namun dilakukan secara sengaja dan sudah janji dengan yang lainnya.”



BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang Pengalaman Santri dalam Ritual Pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang Banyumas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut,

1. Praktik pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang Banyumas dilakukan setiap hari setelah shalat wajib (maktubah) berjamaah, tepatnya setiap ba'da shubuh dan maghrib. Pelaksanaannya dipimpin oleh imam shalat yang mana dalam hal ini adalah pengasuh pondok ataupun para badalnya dan diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini sudah dimulai sejak awal berdirinya pondok yakni tahun 1985 sampai saat ini, dengan tujuan supaya para santri diberi rasa aman, nyaman, ketenangan hidup, waspada, dan juga ridho Allah Swt. serta mutlaknyanya adalah selamat dunia sampai akhirat. Kemudian kegiatan ini dianggap sebagai kegiatan media untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. bagi santri, bahwa dibacakannya ayat ini semata-mata mengharap ridho-Nya yang memiliki faidah dan juga keistimewaan bagi siapa saja yang mengamalkannya.
2. Dalam mengungkap pemaknaan terhadap ritual pembacaan QS. Al An'am ayat 103 di Pondok Pesantren Al Muta'abbidiin Tinggarjaya Jatilawang Banyumas peneliti menggunakan teori fenomenologi milik Edmund Husserl beserta dengan pendekatannya. a) Epoche, pada tahap awal inilah

fenomena tersebut mulai muncul sehingga terjadilah proses wawancara antara penulis dan informan yang mana dari proses wawancara tersebut memiliki pengaruh pada pemaknaan suatu tradisi; b) Reduksi, tahap ini bertujuan untuk mengetahui suatu informasi tentang adanya fenomena tersebut, dari segi pengalaman seseorang dan dampak atau pengaruh baginya; c) Intensionalitas, tahapan yang terpenting, yang mana pada tahap ini kesadaran manusia dikaitkan dengan keyakinan; d) Lebenswelt, pada tahap ini informan diberikan keleluasaan untuk menentukan pilihannya, baik untuk tetap membiasakan tradisi ini ketika sudah mukim atau sebaliknya.

B. Rekomendasi

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa point rekomendasi, harapannya bisa membantu peneliti lain:

- a. Dibutuhkannya penelitian yang lebih mendalam mengenai pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini dengan tema dan pembahasan yang berbeda.
- b. Dalam pemaknaan pembacaan QS. Al An'am ayat 103 ini masih perlu diteliti lebih mendalam dengan terori-teori yang lainnya. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti berikutnya.

Peneliti sadar atas kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti sangat terbuka terhadap saran dan kritik guna untuk membangun pada penelitian ini, selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri pada khususnya dan masyarakat ada umumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali. (2018). *Analisis Data Kualitatif*.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih di antara Lima Pendekatan) Trj.* SAGE. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu, Yogyakarta.
- Hardiansyah, A. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Jurnal Substantia*, 15.
- Khair, H. (2022). *Al Quran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam*. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 13(1), Article 1.
- Mahfudhoh, S. (n.d.). *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Mannheim, K. (1991). *Ideologi dan Utopia (menyikap kaitan pikiran dan politik) trj Drs. F. Budi Hardiman*. Kanisius, Yogyakarta.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, Banjarmasin.
- Ramli. (2018). *Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya Surat Al-Maidah Ayat 51. 18*.
- Udin, M. S. (2021). *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasi Terhadap Kesehatan*. Sanabi.

- Dahlan, Moh. "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains dan Studi Agama", *Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadits*, Volume 13 No.1 2010.
- Daulay, Maraimbang. *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Medan: Panjiaswaja Press, 2010.
- Rosyid, Abdul. "Haji Mutamakin dan Cerita Dewa Ruci Dalam Serat Cebolek Relasi Sosial-Budaya dan Keagamaan dalam Kacamata Fenomenologi Edmund Husserl" Skripsi Sarjana, Kediri: IAIN Kediri, 2021.
- Nasihah, Shoinatun "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fath, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Yasin sebagai Amalan Harian (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Al Mukhlisin Putri Kota Batu)*", Skripsi Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.





استغاثة

اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَعِثْنِيْ أَعِثْنِيْ ۳ X
نَسْتَلُكَ يَا عَفَّارَ عَفْوًا وَتَوْبَةً وَبِالْقَهْرِ يَا قَهَّارَ خُذْ مِنْ نَحْيَلِ ۳ X
أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۳ X
بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۳ X
بِسْمِ اللَّهِ عَلَى نَفْسِي وَمَالِي وَأَهْلِي ۱ X
لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۷ X
وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى ۱۱ X
يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۷ X
لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ
الْخَبِيرُ ۶ X
إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۳ X
الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ خُذْ بِيَدِي قُلْتُ
خِيَلْتِي أَدْرِكُنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ ۳ X
سُورَةُ الْأَنْشُرَاحِ ۷ X

Gambar 1 – Teks Aurod Istighotsah



Gambar 2 – Wawancara dengan K.H. Muhammad Dzuhroni (Pengasuh PP. Al Muta'abbidin)



Gambar 3 – Wawancara bersama Hamdan Aba Hidayah



Gambar 4 – Wawancara dengan Muhammad Busyro Al Karim



Gambar 5 – Wawancara dengan Muhammad Iqbal Arkham



Gambar 6 – Wawancara dengan Muhammad Adnan Angga Nurridho



DAFTAR PERTANYAAN

A. Pertanyaan untuk Santri

1. Apa saja kegiatan anda sehari-hari secara umum?
2. Apa saja kegiatan anda sehari-hari terkait al-Qur'an?
3. Apakah anda mengetahui pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?
4. Ada berapa surat-surat pilihan yang biasa anda baca setelah shalat fardhu?
5. Surat apa saja yang anda baca yang menjadi prakek amalan pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di pesantren?
6. Kapan anda membaca surat-surat pilihan yang telah ditentukan dan dikhususkan oleh pengasuh?
7. Bagaimana sikap anda ketika mengikuti kegiatan pembacaan surat-surat pilihan?
8. Bagaimana praktek pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di PP al Mukhlisin Batu?
9. Bagaimana etika dan tata cara pembacaan QS. al-An'am ayat 103?
10. Apakah anda juga membaca QS. al-An'am ayat 103 tersebut secara pribadi pada waktu-waktu tertentu?
11. Apa yang melatarbelakangi atau memotivasi anda melakukan pembacaan QS. al-An'am ayat 103?
12. Apa alasan dan tujuan anda melakukan pembacaan QS. al-An'am ayat 103?
13. Menurut anda apa makna pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?
14. Apakah anda mengetahui fadilah dari surat-surat pilihan yang anda baca? Jika mengetahui, surat apa saja yang anda ketahui fadilahnya?
15. Apa yang anda rasakan setelah rutin membaca surat-surat pilihan?
16. Apa harapan anda dari amalan pembacaan QS. al-An'am ayat 103?

B. Pertanyaan Untuk Pengurus

1. Apa saja jadwal aktivitas santri PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?
2. Ada berapa santri yang belajar di PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?
3. Apa fasilitas yang dimiliki oleh pihak PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?
4. Bagaimana sikap pengurus terkait dengan pembacaan QS. al-An'am ayat 103?
5. Apakah anda mengetahui sejarah pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?
6. Kapan pembacaan QS. al-An'am ayat 103 mulai dilakukan dan ditetapkan sebagai kegiatan wajib seluruh santri PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?

7. Bagaimana pola pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di PP alMukhlisin Batu?
8. Apa yang melatarbelakangi dan memotivasi pengurus mengajak dan melakukan praktek pembacaan QS. al-An'am ayat 103?
9. Apa alasan dan tujuan anda melakukan pembacaan QS. al-An'am ayat 103?
10. Apakah anda mengetahui fadilah dari surat-surat pilihan yang anda baca? Jika mengetahui, surat apa saja yang anda ketahui fadilahnya?
11. Menurut anda apa makna pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?
12. Apa yang anda rasakan setelah rutin membaca surat-surat pilihan?
13. Apa harapan anda dari amalan praktek pembacaan QS. al-An'am ayat 103?

C. Pertanyaan untuk Pengasuh

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?
2. Darimana pengasuh mempunyai keyakinan atau pemahaman untuk melakukan pembacaan QS. al-An'am ayat 103 pada waktu-waktu tertentu?
3. Kapan dimulainya praktek pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di PP. PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?
4. Surat apa saja yang dikhususkan oleh pengasuh menjadi amalan rutin santri PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?
5. Bagaimana peran pengasuh terhadap proses kegiatan pembacaan alQur'an surat-surat pilihan di PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?
6. Apa saja hal yang melatarbelakangi ditetapkannya kegiatan pembacaan QS. al-An'am ayat 103 oleh pengasuh?
7. Apa tujuan pengasuh dalam melakukan dan mewajibkan pembacaan surat-surat pilihan kepada santri?
8. Apa alasan dan motivasi pengasuh mewajibkan santrinya melaksanakan pembacaan QS. al-An'am ayat 103?
9. Menurut pengasuh apa makna pembacaan QS. al-An'am ayat 103 di PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?
10. Menurut pengasuh apa fadilah dari surat-surat pilihan?
11. Bagaimana pengaruh atau dampak yang dirasakan pengasuh selama rutin mengamalkan pembacaan QS. al-An'am ayat 103?
12. Apa harapan pengasuh dari kegiatan rutin pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di PP. al-Muta'abbidiin Tinggarjaya?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : **AKHMAD AINUN NAJIB**
NIM : 1717501006
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 29 Desember 1999
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Belum Kawin
Nama Orang Tua :
a. Ayah : Qobul Hamdi
b. Ibu : Khomisah
Alamat Lengkap : Jalan Rekajaya
Desa / Kelurahan : Tinggarjaya RT 006 RW 007
Kecamatan : Jatilawang
Kabupaten / Kota : Banyumas Kode Pos 53174
Provinsi : Jawa Tengah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 1 Tinggarjaya; (2011)
2. MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang; (2014)
3. SMA Negeri 1 Wangon; (2017)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. PRAMUKA SD N 1 Tinggarjaya dan MTs MANUSAJA;
PINRU dan Sekretaris (2010-2014)
2. OSIS MTs MANUSAJA dan SMA N 1 Wangon;
Wakil Ketua dan Div. Agama (2012-2016)
3. Ketua ROHIS SMA Negeri 1 Wangon; (2014-2016)
4. Sekretaris Koperasi SMA Negeri 1 Wangon; (2015-2016)
5. Sekretaris PR IPNU Desa Tinggarjaya; (2016-2017)
6. Ketua PAC IPNU Kec. Jatilawang; (2017-2019)
7. Waka Organisasi PC IPNU Kab. Banyumas; (sekarang)
8. Anggota PW IPNU Provinsi Jawa Tengah; (sekarang)
9. Sekretaris PAC GP Ansor Kec. Jatilawang; (sekarang)
10. Sekretaris YPP. Al Muta'abidiin, Tinggarjaya; (sekarang)
11. Kepala TPQ Al Ishmah, Tinggarjaya; (sekarang)
12. Sekretaris BADKO LPQ Kec. Jatilawang; (sekarang)